

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah lahir di sebuah rumah gadang

Gambar 4. 1. Rahmah El Yunusiyah



jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padang Panjang. Tepatnya Sabtu, 26 Oktober 1900 M (1 Rajab 1318 H). Ayahnya adalah Syekh Muhammad Yunus al-Khalidiyah dan ibunya bernama Rafi'ah. Ayahnya memberikan nama Rahmah yang artinya “kasih sayang”. Anak bungsu dari lima bersaudara yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M). Kepada Ayah, kelima bersaudara ini senantiasa menyapa “bua” dan kepada Ibu, memanggil “umi”.<sup>1</sup>

Ayah Rahmah El Yunusiyah, Syekh Muhammad Yunus seorang ulama terkemuka pada zamannya. Syekh Muhammad Yunus banyak belajar agama bahkan pernah belajar agama Islam di Mekkah selama empat tahun. Syekh Muhammad Yunus, disamping ahli ilmu falak dan hisab, juga pemimpin *Tarikat Naqsyabandiyah*. Beliau seorang *Qadli* yaitu jabatan yang berperan untuk menikahkan orang di Nagari Pandai Sikek di Kota Padang Panjang. Ulama ini masih terdapat jalinan darah

---

<sup>1</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 3.

keturunan pembaharu Islam dan tokoh Paderi Tuanku Nan Pulang di Rao.<sup>2</sup>

Ibunda Rahmah El Yunusiyah dikenal dengan Umi Rafi'ah, nenek moyangnya berasal negeri Langkat atau Ampek Angkek, Bukittinggi Kabupaten Agam lalu pindah ke bukit Surungan Padang Panjang pada abad XVIII M. Umi Rafi'ah masih memiliki darah keturunan ulama, empat tingkat di atasnya terdapat hubungan mamak Haji Miskin, pembaharu gerakan Paderi. Umi Rafi'ah bersuku Sikumbang yang merupakan anak keempat dari lima bersaudara, lalu menikah dengan Syekh Muhammad Yunus ketika usia 16 tahun dan Syekh Muhammad Yunus usia 42 tahun.<sup>3</sup>

Kelahiran Rahmah El Yunusiyah dan empat kakaknya dibantu oleh kakak uminya yakni Kudi Kurai (Hajjah Khadijah) yang berprofesi sebagai dukun bayi. Ketika melahirkan, Umi Rafi'ah berjuang melawan maut. Kala itu cuaca dingin, gerimis halus sedang turun, melayang disapu yang muncul dari arah lembah Lubuk Mata Kucing. Nyaris senyap, yang terdengar hanya desau air di anak sungai, juga napas Rafiah. Kakaknya, Kudi Urai membantu proses kelahiran. Setelah melakukan perjuangan yang amat keras, proses persalinan selesai. Tangis seorang bayi pun pecah. Rafi'ah terkulai tak berdaya, namun hatinya bahagia tatkala mendengar tangis yang terasa suara dari surga menyiram seluruh tubuhnya. Bayi itu pada beberapa bagian tubuhnya berdarah, kemudian dibersihkan oleh Kudi Urai lalu diadzankan Buya Rahmah.<sup>4</sup> Rasanya bahagia hati kedua orang tua yang melihat anaknya dilahirkan ke dunia dengan selamat.

Saat usia 5 bulan, Rahmah El Yunusiyah mempunyai kemampuan motorik, ia berguling, terlentang, dan tengkurap, meski dengan susah payah. Setiap diimbau ibunya, ia menoleh, sesering ditimang, ia tersenyum. Kadang 'keras' perutnya akibat tertawa karena terus digoda uminya. Rahmah tumbuh menjadi anak yang sehat, tanda dia akan lincah sudah terlihat. Berbagai

---

<sup>2</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 24.

<sup>3</sup> Aminuddin Rasyad, dkk., *H. Rahmah El Yunusiyah Dan Zainuddin Labay El Yunusy Dua Tokoh Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan Di Indonesia Riwayat Hidup, Cita-Cita, Dan Perjuangannya* (Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Perwakilan Jakarta, 1991), 36.

<sup>4</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 3-4.

mainan diberikan padanya, tiap sebentar ia buang setelah puas bermain. Ia sering bertepuk sendiri kalau uminya berdendang.

Tak terasa usia Rahmah menginjak satu tahun, yang dirawat penuh cinta kasih dari orang tua dan kakak-kakaknya. Ia tumbuh di sebuah rumah gadang tujuh ruang, rumah Datuk Gindo Marajo itu menghadap ke arah Pagaruyung. Umi Rafi'ah senantiasa membuka jendela pagi hari dan bergegas menutupnya menjelang maghrib. Rahmah dididik dengan suasana islami dan adat istiadat Minangkabau. Sering ditimang kakak-kakaknya dan juga dibawa bermain, meski tidak boleh jauh-jauh.<sup>5</sup>

Enam tahun kemudian gadis kecil bernama Rahmah sudah lincah, namun rumah sedang berduka. Sebab tiang utamanya, Syekh Muhammad Yunus telah meninggal dunia pada usia 60 tahun. Rahmah belum mengerti apa yang sedang terjadi, orang tiba-tiba ramai di rumah. Ulama hebat itu pergi untuk selama-lamanya, tinggal Umi Rafi'ah sendirian menjadi orang tua tunggal yang berjuang membesarkan kelima anaknya. Seorang ibu selalu bisa menyimpan rahasia batin di depan anak-anaknya. Ia tak mau kelihatan sedih oleh buah hatinya, meski anak tertuanya Zainuddin selalu tak mau lepas darinya dan juga anak-anaknya yang lain. Namun sebagaimana jamaknya ibu-ibu matrilineal Minangkabau, ia akan menembus badai untuk urusan anak-anaknya. Baginya, *tak kayu jenjang dikeping* (apa pun akan dilakukan asal tujuan tercapai).<sup>6</sup>

Rahmah El Yunusiyah lambat laun memahami keadaan bahwa kini tak lagi sama, hingga salah seorang murid buyanya (Engku Uzair gelar Malim Batuah) diminta mengajari Rahmah mengaji sampai pandai membaca Al-Qur'an. Ia rajin, dengan cepat bisa menguasai bacaan dasar *alif ba ta*. Rahmah saat itu asyik sendiri di rumah belajar menjahit, menyulam, memperhatikan kakak dan ibunya berkegiatan di dapur, merengsek pada kakak-kakaknya untuk diajari tulis baca huruf latin. Sejak pandai mengaji dan tulis baca, Rahmah sering tenggelam ketika menikmati bacaan buku. Buku milik Zainuddin pun biasa ia baca hingga tamat karena keinginannya belajar apa saja sangatlah kuat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 8.

<sup>6</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 11.

<sup>7</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 15.

### a. **Riwayat Pendidikan Rahmah El Yunusiyah**

Rahmah El Yunusiyah ialah perempuan ulama Indonesia begitu terkenal. Dilahirkan dari keluarga kalangan ulama, sejak kecil pun sudah senang belajar ilmu-ilmu agama. Di samping mengaji di rumah, ia belajar juga di sekolah diniyah yang didirikan dan dipimpin kakaknya yakni Zainuddin Labay El Yunusi, ulama terkemuka bertempat daerahnya Padang Panjang Sumatera Barat.<sup>8</sup>

Masa kecil Rahmah El Yunusiyah sebenarnya tidak begitu banyak mendapat bimbingan dari buyanya, karena ayahnya telah meninggal dunia ketika Rahmah berusia 6 tahun. Masa kanak-kanak pun belajar dalam lingkup keluarga dan ulama di zamannya, bukan bersekolah di Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat. Rahmah El Yunusiyah belajar membaca, menulis, dan berhitung dari kedua kakak lakinya, yaitu Zainuddin Labay El Yunusy dan Muhammad Rasyad. Kedua kakaknya ini sudah menempuh pendidikan di Sekolah Gubernemen, murid almarhum Syekh Abbas Abdullah Padang Japang Payakumbuh. Kakaknya Zainuddin Labay berperan dominan dalam mwngupayakan pendidikan untuk Rahmah.

Rahmah termasuk anak yang senang membaca, karena kepandaianya dalam membaca dan menulis mendorongnya untuk menambah ilmu pengetahuan secara otodidak. Rahmah El Yunusiyah banyak menimba ilmu dari buku-buku kakaknya yang berbagai bahasa, di antaranya bahasa Belanda, Jerman dan Arab. Pada usia remaja Rahmah gemar mendengarkan pengajian rutin dan ceramah agama oleh guru-guru agama di sekitar Kota Padang Panjang yang diadakan secara bergilir dari satu surau ke surau lain. Materi pengajian agama yang diberikan lebih banyak ditekankan masalah ibadah, keimanan dan tauhid. Rahmah mengambil banyak ilmu dari pengajian yang diikuti, di mana guru-guru telah memberikan keluasaan berfikir kepadanya.<sup>9</sup>

Menjelang masa 1915 Rahmah senang bukan main, ketika sang kakak meminta izin uminya untuk mendirikan

---

<sup>8</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 166.

<sup>9</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 25-26.

sekolah dan memperoleh izin pula dari gurunya Karim Amrullah, ayah Buya Hamka. Tepat 10 Oktober 1915 *Diniyah School* dirintis Zainuddin, sekolah baru ini berhasil mengoyak sendi pemahaman tentang sekolah agama di Padang Panjang dan tidak tergoyahkan. Rahmah pun memohon masuk sekolah tersebut dan diterima di kelas tiga. Zaman dahulu, tidak banyak sekolah yang memberi kesempatan menuntut ilmu bagi para perempuan. Di *Diniyah School* menggunakan sistem klasikal, di mana murid hanya dibatasi dinding di ruangan sama.

Rahmah belajar di *Diniyah School* milik kakak tertuanya, sekolah berbasis agama dengan menerapkan sistem koedukasi. Bersamanya juga masuk sejumlah perempuan lain, yakni Rasuna Said asal Maninjau, Siti Nanisah asal Bulaan Gadang Banuhampu dan Djawana Basyir (Upiak Jepang) asal Lubuk Alaung. Rahmah beserta kawannya bersama belajar fikih, tasawuf, tauhid, ilmu falak, tafsir, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Tak cukup baginya, karena guru tidak menjelaskan tentang hal-hal keislaman dan fikih wanita serta hal yang menyangkut lebih dalam lagi. Untuk itu, Rahmah beserta kawan perempuannya melakukan les privat kepada Karim Amrullah yang mereka sapa sebagai Inyik Rasul. Mereka datang ke rumah beliau di kawasan Gatangan, terpaut sekitar 350 meter dari Jembatan Besi untuk mendapatkan ilmu agama dan kewanitaan serta belajar bahasa Arab, Usul fiqih, dan Fiqih.

Rahmah bersama teman-temannya selalu berdiskusi hak hidup perempuan, sebab hampir sebagian besar wanita Minangkabau tidak mengerti apa-apa. Terdapat pula wanita pintar terutama di Bukittinggi yang bisa membuat surat kabar, tetapi bagi Rahmah itu tidaklah cukup. Ruhana Kuddus wanita Koto Gadang juga mendirikan yayasan dan sekolah Amai Setia untuk kepribadian wanita, jahit-menjahit serta menjadi pemimpin redaksi koran Soenting Melajoe. Namun, bukan itu yang Rahmah mau. Ia mau kaumnya menikmati pendidikan perguruan Islam, sehingga sendi-sendi agamanya kuat dan kokoh.<sup>10</sup>

Rahmah El Yunusiyah juga belajar ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kesehatan dan ilmu kebidanan. Ilmu kebidanan

---

<sup>10</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 20-21.

mula-mula dipelajarinya dari kakak ibunya, kemudia ia juga memperdalam ilmu kebidanan pada dua orang dokter, yaitu dr. Sofyan dan dr. Tazar. Dari dua orang dokter ini ia memperoleh pelajaran teori dan praktik, sehingga Rahmah dapat membantu orang yang sakit atau melahirkan di lingkungan tempat tinggalnya di Padang Panjang. Rahmah El Yunusiyyah pula mempelajari ilmu bertenun secara tradisional yaitu memanfaatkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), saat dulu kebanyakan digunakan orang-orang khususnya daerah Minangkabau. Untuk memperdalam ilmu bertenun dilengkapi ilmu jahit menjahit, Rahmah mengunjungi pusat-pusat bertenun seperti Silungkang dan Pandai Sikek Bukittinggi.<sup>11</sup>

*Diniyah School* banyak memberikan pengetahuan praktis bagaimana bermuamalah dalam pergaulan murid laki-laki dan perempuan serta pemahaman watak seseorang yang beragam. Dari pengenalan tersebut, ia menyadari bahwa keadaan di lingkungannya terutama kaum perempuan tidak mendapatkan kesempatan menuntut ilmu sebagaimana dirinya. Demikian pula usaha Rahmah El Yunusiyyah menuntut ilmu, berawal dari manifestasi ketidakpuasannya terhadap pengetahuan tentang masalah kewanitaan. Ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana kaum lelaki. Padahal Rahmah El Yunusiyyah meyakini urgensi peranan pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan di mata dunia.

#### **b. Kepribadian Rahmah El Yunusiyyah**

Rahmah dikenal sebagai anak yang bertekad sungguh-sungguh dan memiliki impian besar. Kemauannya pantang dihalangi, bahkan ia bisa menangis selama berjam-jam jika tidak dituruti. Pada masa kanak-kanak Rahmah El Yunusiyyah sangat gemar memasak, bermacam hasta karya, menggunting dan menjahit pakaian sendiri. Hari ke hari Rahmah El Yunusiyyah telah bertransformasi selayaknya gadis remaja yang pemalu, inilah sifat yang membawa dirinya menjadi insan berwibawa di masa depan. Menjadikan

---

<sup>11</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 30-31.

terlatih berlapang hati ketika menemukan perihal rumit dan sukar sedang menyimpannya.

Tempaan pengalaman keahliannya yang dilalui banyak berdampak pada karakteristik Rahmah El Yunusiyah hingga dikenal perempuan tabah, bersikap tenggang rasa, konsisten pendiriannya, berkeimanan kuat, dan memiliki keteguhan akidah. Dalam upaya mencapai cita-citanya, dia senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya seperti halnya melaksanakan salat tahajjud dan bermunajad di kesunyian malam. Pekerjaan apapun selalu dilaksanakannya penuh tanggung jawab, tidak kenal rasa menyerah bahkan gagal.

Karakter keras hati dan keteguhan Rahmah El Yunusiyah dapat dilihat ketika membangun gedung perguruan Diniyyah Puteri tahun 1924. Di mana Rahmah mengalami kekurangan biaya, namun ia tidak mau kesulitan tersebut sampai ke telinga orang lain. Lama kelamaan hal tersebut terdengar oleh seorang dermawan di Kota Bukittinggi bernama Zain Jambek dan ditawarkannya bantuan kepada Rahmah. Namun tawaran tersebut ditolak secara halus dengan mengatakan bahwa ia sangat menghargai bantuan tersebut dan mengucapkan terima kasih, ia akan berusaha terlebih dahulu mengatasi persoalan tersebut.<sup>12</sup> Kemauan dan keyakinan yang dimiliki Rahmah El Yunusiyah dilandasi oleh janji Allah sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخَيِّطْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”  
(QS. Muhammad (47): 7)

Rahmah El Yunusiyah sangat yakin dengan janji Allah, menjadikan ayat ini senantiasa dijadikan acuan dalam berbuat kebajikan dan membangun Perguruan Diniyyah Puteri. Rahmah El Yunusiyah punya pendirian yang teguh dan tidak gampang goyah dalam situasi apapun. Ia tidak mudah untuk memperjual-belikan prinsipnya, terutama untuk

---

<sup>12</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 36.

menyerahkan perguruannya kepada pihak lain. Muhammad Nasir teman Rahmah El Yunusiyah mengatakan “Rahmah berpantang mencampur adukkan yang *hak* dengan yang *batil*.”<sup>13</sup> Rahmah El Yunusiyah tidak sekali pun mempunyai sifat mudah buruk sangka terhadap sesama, tidak pula bersifat ananياهو karena dapat merusak pergaulan dalam masyarakat.

Rahmah artinya “kasih sayang”, hal tersebut melekat pada dirinya dan dikenal sebagai seorang yang dermawan. Seperti suka menjamu orang makan setelah selesai shalat jumat. Begitu juga bagi murid-murid perguruan yang jauh dari orang tua atau tidak dapat pulang ke kampungnya, Rahmah sangat memperhatikan mereka. Bukan hanya itu saja, ada beberapa pemuda pelajar yang disantuni Rahmah dalam pembiayaan sekolah, karena orang tunya kurang mampu sedangkan kemauannya keras untuk sekolah. Selain menjadi guru dan pendidik, Rahmah juga seorang bidan dan sudah banyak ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya yang ia bantu melahirkan.

Rahmah El Yunusiyah bukan saja menyayangi manusia, tetapi juga menyayangi binatang. Sekitar tahun 1930-an dijumpai beberapa jenis binatang yang dipelihara di rumahnya, seperti burung nuri, burung beo dan kakak tua, ayam kalkun, itik, angsa dan kucing. Rahmah mencintai alam ciptaan Tuhan, yang merupakan rahmat Allah untuk hamba-Nya. Sudah seharusnya tugas manusia memikirkan, memelihara, dan melestarikan alam ciptaan Tuhan. Usaha untuk menanamkan pendidikan cinta alam, Rahmah mengajak bertamasya muridnya seperti mendaki bukit, berdarmawisata ke tepi Danau Maninjau, mendaki Gunung Singgalang. Rahmah mengatakan: “*Betapapun tingginya gunung, akan dapat kita capai puncaknya yang tinggi asalkan kita mau mendakinya dengan tekun dan tabah, dan akhirnya puncak gunung itu akan berada di bawa telapak kaki kita*”.<sup>14</sup> Jadi, impian tentu mampu tercapai atas dasar tekad yang kokoh serta upaya semaksimal mungkin.

---

<sup>13</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 37.

<sup>14</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 38-39.

### c. Pernikahan Rahmah El Yunusiyah

Tahun 1916 Rahmah dinikahkan dengan seorang ulama terkemuka dari Nagari Sumpur, tepian Singkarak, bernama Buya Bahauddin Lathif. Ia menikah di usia remaja sebab satu kakinya terpaut tradisi perempuan Minangkabau, yang tidak bisa berkutik saat dijodohkan dengan kebanyakan dari orang berada, berpangkat atau ulama. Tradisi menikahkan anak perempuan dengan ulama menjadi bagian terbaik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang harus dilalui. Rahmah yang patuh pun menuruti kehendak uminya, Bahauddin sendiri adalah kawan Zainuddin. Ia anak seorang ulama bernama Syekh Abdul Latief yang memiliki kekayaan ilmu dan wawasannya yang cukup luas. Pesta pernikahan dilaksanakan pada Senin, 15 Mei 1916 di rumah uminya. Ia harus meninggalkan Diniyyah School lalu masuk ke dunia baru yang menggetarkan yakni rumah tangga.<sup>15</sup>

Perhelatan selesai, Rahmah yang keras hati itu kembali ke *Diniyyah School* dan kakaknya tidak melarang. Suaminya pula memberi izin penuh untuk Rahmah melanjutkan sekolah di *Diniyyah School*. Hari-hari selanjutnya dilalui Rahmah dengan berbagai pengalaman. Ia kembali belajar, yang tentu dalam beberapa kesempatan menjadi 'guru' bagi kaumnya dalam hal berumah tangga. Zainuddin berharap rumah tangga adiknya bertahan sampai nyawa berpisah dengan badan. Sebagai istri Rahmah tetap berusaha untuk menjadi istri yang baik dan menghormati suaminya, dan sebagai menantu pun ia tetap memberikan perhatian penuh kepada kedua mertuanya.

Keinginan Rahmah untuk membebaskan kaumnya dari kebodohan tetap kuat dan bergejolak di dalam hatinya. Berawal dari rasa ketidakpuasannya mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah wanita, baik di perguruan *Diniyyah School* maupun di pengajian-pengajian yang ia terima dari para ulama di masjid dan surau. Rahmah El Yunusiyah berniat membangun ruangan pendidikan khusus anak perempuan, yang nantinya menjadi cikal bakal perguruan Diniyyah Puteri. Karena terikat dengan tali perkawinan sebagai seorang istri, niat tersebut masih terpendam di dalam hati.

---

<sup>15</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 22.

Rahmah juga sebenarnya tidak pernah menyukai tabiat laki-laki yang kawin-cerai. Celaknya, Minangkabau mempunyai kisah kawin-cerai yang marak, semarak pula pernikahannya. Rahmah menikah pada usia muda pula menjadi agak canggung, namun ia menjalaninya. Kemudian jalan pernikahan mereka bersimpang dua dan bercerai tahun 1922, karena suaminya cenderung pada politik, sedang Rahmah tertuju pendidikan. Keduanya pun sepakat menyudahi rumah tangga yang baru mereka bangun. Sementara itu H. Bahauddin Latief secara positif terjun aktif ke dunia politik di Minangkabau, sedangkan Rahmah El Yunusiyah bercita-cita aktif di bidang pendidikan tanpa ada unsur aliran politik apapun.

Bermula perbedaan pendirian ini, pada hari Kamis 22 Juni 1922 H, Bahauddin Latief menceraikan Rahmah El Yunusiyah secara baik-baik. Mereka hidup berumah tangga selama 6 tahun lamanya tanpa adanya keturunan, perceraian ini atas kehendak kedua pihak. Rahmah menatap nanar suaminya yang telah meninggalkan rumah, Bahauddin Latief yang pernah menjadi sandaran hidupnya berjalan semakin jauh. Sampai kemudian hilang di balik tikungan, ia pergi membawa idealismenya demi tanah air.<sup>16</sup> Dan Rahmah El Yunusiyah lebih mencurahkan hatinya pada dunia pendidikan dan kemasyarakatan, terkhusus perguruan yang dipimpinya.

**d. Akhir Hayat Rahmah El Yunusiyah**

Hari Rabu tanggal 26 Februari 1969 pukul 06.30 petang, Hajjah Syekhah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah mengambil wudhu seperti kebiasaannya selama ini. Saat ia melangkah ke sajadah, adzan telah selesai berkumandang dan Rahmah pergi dipanggil Allah SWT untuk selama-lamanya dalam keadaan berwudhu (suci) saat usianya 68 tahun lebih 4 bulan. Rahmah El Yunusiyah pergi menjelang Padang Panjang dibungkus malam dan tak sempat mendengar riuhnya kota oleh bacaan takbir, sebab hari ini 09 Dzulhijjah 1388 H dan esoknya hari raya Idul Adha. Kontan saja berita ini menyentak kuat, rakyat Padang Panjang satu per satu datang ke rumah duka. Besoknya, alumni Diniyyah Puteri

---

<sup>16</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 24-25.

datang takziah dan memanjatkan doa untuk guru mereka yang baik.

Berita duka bukan hanya diumumkan di masjid-masjid, tetapi juga di radio. Berita duka sampai kepada Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain yang dilantik pada 1967, ia menerima kabar dari Walikota Padang Panjang, Anwardin. Harun Zain menyampaikan bahwa satu bulan yang lalu, Rahmah El Yunusiyah menemuinya untuk membahas usaha agar perguruannya dan Sumatera Barat umumnya lebih maju. Ia sungguh kehilangan tokoh inspiratif yang sangat kuat di bidangnya. Sumatera Barat berduka, maka ia perintahkan mengibarkan bendera setengah selama tiga hari.

Rahmah dimakamkan diiringi hujan yang membawa pesan duka untuk peristiwa ini. Beliau dimakamkan di dekat Perguruan yang ia dirikan, berdekatan pula makam ayah bundanya dan kakaknya Zainuddin Labay serta makam keluarganya yang lain. Ketika warga tengah melalui kediaman beserta Diniyyah Puterinya nampak nisannya di pinggir jalan Lubuk Mata Kucing. Tak jauh dari sana terdapat sebuah tugu dari semen, yang beliau bangun sebagai peringatan 25 Tahun Diniyyah Puteri.<sup>17</sup> Rahmah El Yunusiyah tak pernah lekang oleh zaman, jasa-jasanya bagi kaum perempuan khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya masih terkenang hingga zaman sekarang.

Gambar 4. 2. Makam Rahmah El Yunusiyah



<sup>17</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 209-211.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Tentang Feminisme Dan Pendidikan Islam

Kota Padang Panjang merupakan pelintasan bagi kendaraan yang menuju Medan dan Pekanbaru ke arah Utara, Palembang dan Jambi ke arah Timur dan Selatan. Dengan demikian, kota ini mempunyai arti penting sebagai kota transit bagi orang-orang yang hendak bepergian ke kota-kota daerah Sumatera Barat dan sekitarnya. Menjadikan Padang Panjang terbuka dengan dunia luar dan mempunyai fungsi sebagai kota pusat perdagangan, tempat pembaharuan dan perkembangan pendidikan utamanya agama Islam, serta perantara masuknya pengaruh luar sekitar permulaan abad XIX.

Sejarahnya Padang Panjang sebagai kota pusat Minangkabau telah melahirkan tokoh pembaharu pendidikan Islam. Salah satunya kakak beradik yaitu Zainuddin Labay El Yunusy (murid Syekh Abbas dari Padang Panjang) mendirikan *Diniyah School* (10 Oktober 1915), menjadi embrio Perguruan Diniyah Puteri. Impian membangun sekolah telah dirintis Zainuddin dan dilanjutkan Rahmah El Yunusiyah. Rahmah dikenal sebagai tokoh inspiratif pembaharu pendidikan wanita Islam Minangkabau dan pejuang pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>18</sup>

Semasa kecil, Rahmah sering menemui ulama terkemuka di daerahnya untuk menambah pengetahuan keagamaannya dan ini jarang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Rahmah dikenal perempuan muda yang mempunyai cita-cita memajukan daerahnya dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Ia merasakan resah ketika memandang wanita sekitarnya tidak memperoleh pendidikan seperti halnya laki-laki, khususnya pendidikan agama. Baginya, Islam tidak pernah sekalipun memposisikan manusia berbeda dalam menuntut ilmu. Terbesit di dalam pikirannya keinginan membangun sekolah yang dikhususkan para wanita.

Rahmah yakin bahwasanya melalui pendidikan, perempuan dapat terbebas kebodohan dan keterbelakangan serta kelak sejahtera hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan Rahmah kala itu, “*Saya harus mulai sekarang. Kalau saya tidak mulai*

---

<sup>18</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 21-22.

*dari sekarang, maka kaum saya akan tetap terbelakang, Ya, saya harus mulai, meski saya yakin akan banyak pengorbanan dituntut dari diri saya.”* Pengorbanan di sini bisa berarti stigmatisasi komunitas tentang kuatnya cara pandang patriarkis dalam lingkup keseharian. Bahkan, perspektif bias gender telah memiliki legitimasi dari pandangan keagamaan.<sup>19</sup>

Dorongan hati Rahmah mendirikan perguruan khusus perempuan semakin kuat. Beberapa malam Rahmah melaksanakan shalat tahajud, shalat hajat, dan shalat istikharah memohon kepada Allah Yang Maha Penentu dan Bijaksana. “*Ya Allah ya Rabbi, bila dalam ilmu-Mu apa yang menjadi cita-citaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya Engkau ridhoi mudahkanlah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah kalau dalam ilmu-Mu kehidupan rumah tanggaku dan kehidupan sebagai istri masih ada baiknya untukku sekarang dan masa depanku, maka kehendakMu yang berlaku tapi bila tidak ada baiknya dilanjutkan, maka kuasa-Mu memberikan keputusan bagi hubungan kami. Ya Allah berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini amin”*.

Kesungguhan Rahmah dalam berdo’a untuk menentukan pilihan hidupnya ternyata membuahkan hasil. Allah mendengarkan do’a Rahmah dan memberikan yang terbaik untuknya. Ketetapan hati Rahmah membangun madrasah yang dikhususkan bagi wanita semakin terlihat jelas, sehingga tidak ragu bekerja keras mewujudkan impiannya.<sup>20</sup>

Perjalanan mendirikan madrasah yang diberi nama *Almadrasatud Diniyyah Lil Banaat* bersama kedua kawannya (Siti Nanisah dan Jawana Basjir), nyatanya tidak begitu mulus. Tradisi yang masih berkembang kala itu, tidak cukup apresiatif bagi perempuan belajar di sekolah. Namun, Rahmah tidak surut untuk terus berjuang mengembangkan madrasahnyanya. Ia berbicara di banyak tempat guna menyerukan kaum perempuan agar berkeinginan belajar demi masa depan yang lebih baik.<sup>21</sup>

---

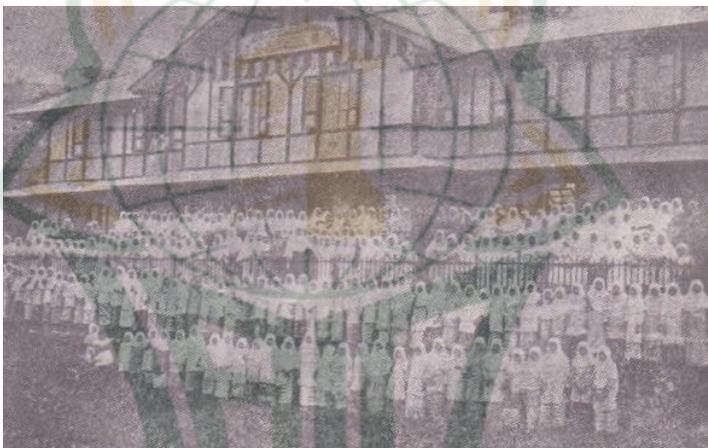
<sup>19</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 61.

<sup>20</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 33-34.

<sup>21</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 166-167.

Rahmah pernah melaksanakan studi banding ke Pulau Jawa serta negeri tetangga seperti Pinang, Pahang, Kelantan, Negeri Sembilan, Selangor, Terengganu, Johor, Perak, hingga Kedah. Beliau juga mengunjungi Kesultanan Siak Sri Indrapura di Riau. Kebetulanannya lagi, permaisuri Sultan Syarif Kasim II, Syarifah Latifah memiliki sekolah khusus perempuan “Latifah School”. Pengalaman studi banding memberi banyak manfaat bagi kemajuan madrasahnyanya. Hingga berhasil menarik murid mencapai lima ratus anak. *Madrasah Islamiyah Lil Banat* semakin dikenal luas, bukan hanya Sumatera melainkan juga di Indonesia.<sup>22</sup>

#### Gambar 4. 3. Perguruan Diniyyah Puteri Zaman Dahulu



Rahmah El Yunusiyyah juga aktif bidang sosial, politik, serta keagamaan sekitar tahun 1930-an di Padang Panjang, seperti pergerakan Permi (Persatuan Muslimin Indonesia). Tahun 1933 Rahmah El Yunusiyyah pernah memimpin rapat umum kaum ibu di Padang Panjang, yang menjadikan didenda oleh pemerintah Belanda sebesar 100 gulden sebab dikira membahas politik. Ia pernah juga tergabung pengurus Serikat Kaum Ibu Sumatra (GKIS) Padang Panjang, organisasi ini berupaya menegakkan martabat perempuan melalui terbitnya majalah bulanan dan merintis *Khuttub Khannah* (taman bacaan) bagi masyarakat. Pada tahun 1935 Rahmah mewakili kaum ibu

---

<sup>22</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 167.

Sumatera Tengah ke Kongres Perempuan di Jakarta dan membangun sekolah perempuan di Tanah Abang, Gang Nangka, Jatinegara, Kwitang, Kebon Kacang, dan jalan Johar di Rawasari.<sup>23</sup>

Tahun 1945 di Perguruan Diniyyah Puteri, Rahmah El Yunusiyah meminta siapa saja yang di sekolah dan asrama berkumpul. Sebuah kabar baik akan diumumkan bahwa bangsa Indonesia telah merdeka.<sup>24</sup> Lebih dari 350 tahun menunggu, kini bendera Merah Putih yang baru saja ditunen dikibarkan ke puncak tiang halaman perguruan Diniyyah Puteri pada 20 Agustus 1945. Rahmah El Yunusiyah kembali membuat sejarah, sebab ia tokoh pertama yang memelopori pengibaran sang saka Merah Putih di Padang Panjang secara resmi bahkan di Sumatera. Rasa bahagia dan bangga tak luput oleh masyarakat Sumatera Barat bahwa negaranya telah benar-benar merdeka. Sosok Rahmah El Yunusiyah yang aktif, namanya pun cepat dikenal luas di kalangan pergerakan Jawa. Setelah proklamasi kemerdekaan, Presiden Soekarno mengikutkan Rahmah El Yunusiyah sebagai Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Tepatnya Oktober 1949, Rahmah pergi meninggalkan Padang Panjang guna menghadiri undangan Kongres Pendidikan II Indonesia di Yogyakarta dan Kongres Muslimin Indonesia diselenggarakan Desember 1949. Hingga Belanda membenarkan kemerdekaan negara Indonesia didasari hasil Konferensi Meja Bundar di Den Haag, pada Januari 1950 Rahmah pun kembali lagi ke Padang Panjang guna mengoordinir Diniyyah Puteri sesudah tiga belas bulan lamanya ditinggalkan. Rahmah terpilih menjadi anggota DPR Sumatera Tengah tergabung Partai Islam Masyumi pemilu tahun 1955 dan menyampaikan aspirasi berkenaan pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>25</sup>

Aktivitas politik Rahmah El Yunusiyah tidak bisa diremehkan, tetapi namanya lebih diidentikkan dengan dunia pendidikan Islam yakni Perguruan Diniyyah Puteri-nya. Pada tahun 1955 Imam Besar Al-Azhar, Abdurrahman Taj mengunjungi Indonesia lalu atas ajakan Muhammad Natsir untuk

---

<sup>23</sup> Hasril Chaniago, *101 Orang Minang Di Pentas Sejarah* (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2010), 427.

<sup>24</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 147.

<sup>25</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 167-168.

singgah Perguruan Diniyyah Puteri. Abdurrahman Taj mengungkapkan kekagumannya akan Diniyyah Puteri, sementara kala itu Al-Azhar tidak mempunyai madrasah perempuan. Dua tahun kemudian, Juni 1957 Rahmah pergi ke Timur Tengah untuk melaksanakan ibadah haji dan berkunjung ke Mesir memenuhi undangan dari Imam Besar Al-Azhar. Dalam satu sidang senat luar biasa, Rahmah mendapatkan gelar “Syekhah” dari Universitas Al-Azhar menandai kali pertamanya Al-Azhar mencanangkan gelar kehormatan kepada wanita.

Buya Hamka, salah seorang ulama Indonesia mencatat bahwa Diniyyah Puteri yang dipimpin Rahmah El Yunusiyah memotivasi pimpinan Al-Azhar untuk membangun *Kulliyatul Lil Banat* khusus putri tahun 1962. Hingga ketika Rahmah wafat, kepemimpinan Diniyyah Puteri dilanjutkan Isnaniah Saleh sampai tahun 1990. Saat ini, Diniyyah Puteri dipimpin Fauziah Fauzan mulai September 2006 serta mempunyai banyak jenjang pendidikan, dari RA sampai Perguruan Tinggi.<sup>26</sup>

Sebulan sebelum Rahmah meninggal, ia membacakan sebuah pidato di depan majelis guru perguruannya mengutip dari buku “Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zamannya)” karya Khairul Jasmi. *“Tugas seorang guru adalah suatu tugas yang besar dan suci, yang dituntut oleh agama dan bangsa kita, tetapi tugas keguruan itu adalah juga tugas yang berat. Karena beratnya, maka orang-orang pandai dalam dunia dan sejarah pendidikan merasa perlu untuk menyusun sendiri ilmu-ilmu masalah keguruan untuk mempermudah mereka dalam memikul tugas yang berat, besar, dan suci tersebut.”*

Rahmah kemudian melanjutkan, *“Tantangan berat, besar, dan sucinya tugas para guru itu memang sebenarnya telah kita lihat dan rasakan juga dalam perguruan kita ini, yang telah 45 tahun usianya, yang selama itu ia telah berdiri di tengah-tengah masyarakat bangsa kita dalam menunaikan bakti-baktinya, mengembangkan jasa-jasa baiknya untuk membangun dan memperkuat suatu masyarakat yang diridhai Allah di negara kita ini.”* Rahmah telah memperhatikan murid-muridnya angkatan demi angkatan dari penjuru tanah air maupun luar negeri. Ia melihat pengaruh pada perempuan akibat evolusi kebudayaan, politik, dan kesadaran emansipasi wanita bangsa ini.

---

<sup>26</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 168-169.

Tindakan Rahmah El Yunusiyah kemudian membuat pedoman umum baru sesuai era yang sedang berlangsung bagi para guru. Setidaknya ia menggariskan tujuh pedoman guru dalam kelas di antaranya tentang pemimpin dan kader; pengajar, pendidik, dan guru; mubaligh Islam; lingkungan sekolah dan asrama; komunitas pendidikan dan pengajaran; korps guru-guru; dan menjadi bijaksana di depan kelas. Poin yang diberi penekanan yakni guru harus menguasai kompetensi pedagogik, memahami kepribadian peserta didik, sabar, tenang, simpatik, dan tidak gegabah. Sebagaimana ucapannya *“Kita harus betul-betul sanggup menempatkan diri sebagai pemimpin dari murid-murid dan sadar bahwa dirinya adalah wakil mutlak, pengembang amanah dari orangtua murid tersebut.”*

Sikap lain yang harus benar-benar dimiliki seorang pendidik adalah *“Janganlah guru-guru mendendam murid-murid yang bersalah atau nakal. Janganlah membicarakan keburukan sikap dan kenakalan seseorang murid kepada murid lain. Berusahalah memperbaiki sikap akhlak murid yang salah dan nakal itu. Kalau murid itu kurang cerdas atau malas, juga adalah tugas guru untuk mencarinya perbaikannya.”* Dalam pidato 4 Januari 1969 itu, lengkap semua pedoman di sekolah dan asrama ia tutup dengan sebat kalimat, *“Tidak ada kerja yang berat, jika kerja itu dilakukan dengan kegembiraan yang didasarkan kesadaran akan nilai kerja itu yang baik dan dibutuhkan oleh agama dan bangsa.”*<sup>27</sup>

Menurut Rahmah, pendidikan memiliki arti yang sangat krusial dalam kehidupan. Signifikansi pendidikan terhadap individu ataupun masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan yang senantiasa berdialog dengan ragam persoalan menuju suatu dinamika sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan. Khususnya pendidikan Islam sebagai lembaga yang berperan guna pengembangan humanitas manusia, selayaknya mengemban amanah pembinaan moral. Karena manusia diciptakan Tuhan untuk moral, menjadikan nilai-nilai moral menjadi bagian utama setiap usaha kependidikannya. Pendidikan yang baik tentu akan membantu menyelesaikan setiap masalah dan meningkatkan

---

<sup>27</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 212-214.

kecerdasan anak didik, baik spiritual, intelektual, dan emosional.<sup>28</sup>

Esensi pendidikan tidak terfokus akan besar kecilnya sekolah, negeri ataupun swasta, kota maupun desa, gratis atau membayar, guru sarjana atau bukan, dan lain sebagainya. Sebenarnya kualitas pendidikan mencakup segala proses serta hasil sejalan dengan pendekatan dan kriteria yang ditentukan. Faktor penentu kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan terdapat pada unsur dinamis sekolah tersebut dan lingkungannya sebagai kesatuan sistem yang terpadu. Guru berperan subyek utama selama pelaksanaan pendidikan tingkat institusional dan instruksional.<sup>29</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi kekuatan sosial (*social empowerment*) dalam berdialektika dengan perubahan guna mencetak ahli yang memiliki kemampuan adaptif, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan.

Berdasarkan buku “Islam dan Adat Minangkabau”, Buya Hamka menyatakan kiprah Rahmah dalam dunia pendidikan khususnya feminisme dan pembaruan Islam Minangkabau sungguh bersejarah. Rahmah seoranglah yang memperoleh gelar *syekhah* dari Universitas Al-Azhar dan merupakan gelar tertinggi yang belum pernah diberikan kepada perempuan sepanjang sejarah. Azyumardi Azra juga menyatakan perkembangan Islam yang modern dan pergerakan kaum muslimah Indonesia tidak akan dapat disingkirkan dari sosok Rahmah sebagai pelopornya. Pemerintah pun menganugerahkan tanda kehormatan “Bintang Mahaputra Adipradana” secara anumerta kepada Rahmah El Yunusiyah tepatnya pada 13 Agustus 2013, diserahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan diterima oleh Fauziah pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muridnto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 2–3.

<sup>29</sup> Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: Maktabah, 2019), 33.

<sup>30</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 169.

Gambar 4. 4. Penyerahan Bintang Tanda Jasa Presiden SBY kepada Rahmah El Yunusiyah



## 2. Hubungan Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Era Modern

Pendidikan tidak pernah surut dari persoalan dan tantangan, sebab pendidikan sebagai tumpuan harapan bangsa agar lebih maju. Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan urgensi pendidikan dapat pula memperbanyak usaha perolehan model pendidikan yang lebih tepat untuk masa mendatang. Maka hal ini menuntut pendidik memahami terkait inovasi pendidikan, mulai pengertian hingga peran sarana pembaharu (*change agent*) tergolong strategi perubahan sosial. Implikasi penggunaan inovasi pendidikan adalah perlunya model inovasi pendidikan yang terbuka, fleksibel, keseluruhan, dan hubungan agar inovasi pendidikan berlangsung dengan efektif dan efisien.<sup>31</sup> Kita Indonesia harus berdikari membangun negeri menuju masyarakat sejahtera, dapat dilihat dari perempuan ulama yang telah berjasa bagi dunia pendidikan yaitu Rahmah El Yunusiyah perintis Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Perempuan ulama ini terkenal hingga luar negeri dan mendapatkan gelar “Doktor Honoris Causa” dari Universitas al-Azhar Kairo.

Perguruan Diniyyah Puteri awalnya dinamakan “*Almadrasatud Diniyyah Lil Banaat*” yang artinya sekolah khusus bagi anak perempuan. Di zaman Belanda, perguruan ini lebih dikenal “*Diniyah School Putri*”. Sekolah “*Almadrasatud Diniyyah Lil Banaat*” berdiri pada tanggal 1 November 1923,

---

<sup>31</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 9–10.

dengan jumlah murid putri lebih kurang 71 orang. Pada awal berdirinya dari tahun 1923-1926, menitikberatkan pola pendidikan terhadap pemberantasan buta huruf kalangan kaum ibu yang telah berumah tangga, di samping itu sekolah ini juga mempelajari Tauhid, Fiqih, Hadits dan pelajaran lainnya. Awalnya dengan sistem halaqah kemudian menerapkan sistem klasikal, yang mana guru mengajar di depan kelas menggunakan papan tulis dan kapur.

Tempat belajar mula-mula di Serambi Masjid Pasar Usang (sekarang menjadi Masjid Asliyah), letaknya berseberangan dengan rumah Rahmah di Lubuk Mata Kucing. Dalam perkembangan selanjutnya Rahmah berhasil menyewa ruko bertingkat dua untuk dijadikan tempat belajar, bagian bawah tempat belajar dan bagian atas tempat menginap bagi murid-murid.<sup>32</sup> Untuk menarik minat masyarakat sekitar dari kalangan intelektual dan kaum adat (golongan pemegang teguh paham kuno: bahwasanya wanita tidak butuh berpendidikan) terutama kaum ibu, sehingga sekarang madrasah tersebut dikenal “Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang.” Nama ini sekaligus menjadi tanda pembaharuan pendidikan agama Islam teruntuk perempuan, jadi seluruh kaum berkemauan hidupnya lebih baik serahkanlah pendidikan anak perempuannya di sini.

Selama yang Rahmah bisa tekuni, ia akan memperjuangkan kesetaraan dan saling hormat antar sesama manusia agar senantiasa tumbuh kalangan terdidik Minangkabau. Ia ingin sekolahnya melahirkan putri berjiwa islami, guru cakap bertanggung jawab, dan cinta tanah air berlandaskan bukti pengabdian hamba untuk Tuhan-Nya. Walau sebagian besar dukungan dan pertentangan ada, Rahmah menjadikan itu sebagai pelecutnya. Lalu, Diniyyah Puteri itu menjadi bunga mekar di Padang Panjang, Rahmah terus jadi pembicaraan di mana-mana. Rahmah kini menjadi tokoh, yang berani mendirikan sebuah sekolah ganjil. Idenya sangat kuat dari segi keilmuan, apalagi tahun pertama sekolah ini sudah memiliki murid puluhan orang, sebuah bilangan yang tidak kecil.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 42.

<sup>33</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 40.

Gambar 4. 5. Lambang Perguruan Diniyyah Puteri



- a. Landasan Ideal dan Cita-cita Rahmah El Yunusiyah  
Perguruan Diniyyah Puteri berlandaskan Al-Qur'an Hadits. Sebagai upaya perwujudan manusia beriman dan berakidahkan Islam serta memiliki akhlak islami, haruslah mendidik dan mengajarkannya dengan pendidikan berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Rahmah berjuang mencapai cita-citanya melalui pendidikan dan juga dakwah melalui lembaga pendidikan Diniyyah Puteri-nya yang didirikan sejak 1 November 1923.
- b. Tujuan Pendidikan Diniyyah Puteri  
Perguruan Diniyyah Puteri melaksanakan pendidikan beserta pengajaran berdasarkan ajaran Islam bertujuan mencetak kader putri berjiwa Islam berakhlak mulia, ibu pendidik aktif dan cakap bertanggungjawab menyejahterakan kaumnya dan tanah air sebagai bukti pengabdian diri kepada Allah SWT.<sup>34</sup> Filosofi tersebut dicanangkan ketika pendidikan tiga tahun pertama, mereka dibentuk menjadi pribadi perempuan yang berjiwa Islam. Setelahnya jiwa mereka ditempa menjadi muslimah berakhlak mulia dan berkepribadian Islam. Tiga tahun berikutnya diberikan pendidikan menjadi Ibu Pendidik sebagaimana mencakup tiga pengertian, antara lain:
  - 1) Pengertian *primair*, adalah Ibu Pendidik dalam rumah tangga (sesuai fitrah perempuan menjadi ibu rumah tangga).

---

<sup>34</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 43.

- 2) Pengertian *secunderir*, ialah Ibu Pendidik bagi anak didiknya di sekolah (bagi perempuan yang berbakat menjadi guru).
- 3) Pengertian *tertiar*, ialah Ibu Pendidik dalam masyarakat (pemimpin wanita aktif lembaga sosial) dan menjadi *mubalighat* atau *da'iyah*.

Pelengkap ketiga konsep tujuan pendidikan Diniyyah Puteri tersebut, diberikan pula pendidikan keterampilan dan ilmu kemasyarakatan agar terlaksananya kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat serta bertanggung jawab kepada tanah air selayaknya warga negara yang mulia. Semuanya dijalankan dengan penuh motivasi atas pengabdian untuk Allah semata, bukan sebab berharap apa pun dari sekelilingnya. Puteri-puteri yang berkepribadian demikian, inilah cita-cita Rahmah El Yunusiyah.<sup>35</sup>

c. Kurikulum Perguruan Diniyyah Puteri

Perguruan ini menggunakan Kurikulum Quba, yang berakar pada Al-Quran dan hadits.<sup>36</sup> Al-Quran akan memimpin otak dalam menuju masa depan. Kurikulum perpaduan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum pendidikan di Jepang dan Finlandia. *Quba Curriculum* adalah sebuah integrasi Al-Quran dan Sunnah dalam membangun kekuatan *qalbu* untuk memimpin kerja otak (*brain*) dan hasilnya ditunjukkan dari sikap (*attitude*). Pembentukan karakter peserta didik berlangsung sepanjang hari. Para guru dan ustadz-ustadzah memberikan pengasuhan dengan penuh kasih sayang, rasa hormat, dan menghargai. Jauh dari kekerasan fisik dan verbal, sehingga anak-anak merasa nyaman menjalani proses pendidikan dan pengasuhan. Diniyyah adalah salah satu fondasi tua Padang Panjang.

d. Materi Pembelajaran

Perubahan yang pertama dilakukan Rahmah El Yunusiyah pada sistem pembelajaran. Pertama kali perguruan Rahmah El Yunusiyah menerapkan sistem halaqah di masjid Pasar Usang. Sesudah membangun madrasah, sistem pembelajarannya melalui pendidikan

---

<sup>35</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 107-108.

<sup>36</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 221.

modern. Ciri-ciri pendidikan modern yakni guru saat mengajar menggunakan alat-alat penunjang pembelajaran, setiap murid mendapat jadwal pelajaran dan guru pun ada jadwal mengajarnya.

Tindakan ini merupakan jawaban dari sistem pendidikan *halaqah* yang bersifat lisan dan menjadikan guru sebagai sumber utama. Sedangkan sistem pendidikan modern mengharuskan guru menyiapkan bahan ajar dan terjadinya dua arah pembicaraan. Rahmah El Yunusiyah memperkenalkan kepada muridnya mata pelajaran yang lebih mendukung keberadaan perempuan sebagai sentral dalam rumah tangga. Mata pelajaran yang pertama kali dikenalkan kepada muridnya adalah pendidikan agama dan membaca serta menulis. Kemudian dilanjutkan mata pelajaran menyulam, menjahit, dan membordir, bahkan Rahmah El Yunusiyah memperkenalkan mata pelajaran kesehatan dan kebidanan. Semua mata pelajaran tambahan ini khusus diperuntukkan Rahmah El Yunusiyah untuk kaum perempuan.

Diniyyah Puteri merupakan tempat Rahmah El Yunusiyah mewujudkan segala gagasan dan impiannya. Semenjak berdiri dari tahun 1923, madrasah senantiasa memperbaiki materi pelajarannya secara berkala agar setiap alumni Diniyyah Puteri menjadi tolok ukur wanita tangguh siap mengabdikan bagi keluarga, agama, dan bangsanya.<sup>37</sup>

e. Sistem Pendidikan Diniyyah Puteri

Lembaga pendidikan Diniyyah Puteri menggunakan sistem pendidikan tri tunggal, yakni kerjasama antara lingkungan sekolah, asrama, serta keluarga atau masyarakat. Sehingga mampu membentuk peserta didik sejalan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>38</sup> Rahmah mempunyai impian supaya perempuan di Indonesia memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk belajar sebagaimana fitrah perempuan sampai implementasi dalam kesehariannya. Dalam proses pendidikannya, Rahmah juga menerapkan sistem pendidikan terpadu dengan memadukan pendidikan

---

<sup>37</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 94-95.

<sup>38</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 108.

keluarga, sekolah, serta masyarakat ke dalam pendidikan asrama. Maka, teori seluruh ilmu pengetahuan dan agama serta pengalaman peserta didik akan disempurnakan di bawah asuhan guru asrama.

Perguruan Diniyyah Puteri mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dan umum secara klasikal, serta memberikan praktik pelajaran kemahiran. Namun, ilmu agama tetap sebagai pelajaran yang utama. Selama pendidikan formal berlangsung, peserta didik diawasi guru dan dikenakan disiplin sekolah yang ketat. Seperti cara berpakaian harus mengikuti protokol sekolah, kedatangan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Lingkungan Diniyyah Puteri bercorak saling melengkapi antara adat dan Islam secara konsekuen. Menurut masyarakat modernis Minangkabau, tatanan adat dan sosial dapat membentuk nilai moral yang dilegitimasi oleh Islam. Tatanan suci baik adat dan Islam dipandang menyatu tidak hanya aspek spesifik saja, tetapi juga aspek kandungan serta semangatnya.<sup>39</sup>

Kurikulum Diniyyah Puteri terdiri atas kelompok bidang studi agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pembentukan pribadi muslimah penunjang kualitas diri. Pada tahun 1928, mata pelajaran di madrasah Diniyyah Puteri telah jauh berkembang dan tetap didominasi pelajaran agama seperti fiqh, akhlak (adab), tauhid, ushul fiqh, tafsir, hadits, *tarikh* Islam, nahwu, sharaf, hikmah *tasyri'*, *arudl*, dan ilmu bumi. Madrasah ini sampai tingkat kelas enam, di mana 22 jam pelajaran pada masing-masing kelas.<sup>40</sup>

Rahmah juga mengadakan perbaikan kurikulum dengan memasukkan pelajaran umum yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, tata buku, menulis Latin, menggambar berhitung, hitung rugi laba, ilmu tubuh manusia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu binatang, dan kesehatan. Program ekstrakurikuleranya meliputi bertenun, menganyam, renang, dan musik. Masa pendidikan formal berlangsung selama enam jam dan

---

<sup>39</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 77-78.

<sup>40</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 79-80.

selebihnya digunakan aktivitas asrama seperti membaca Al-Qur'an dua kali, shalat berjamaah, menghafal pelajaran sebanyak dua kali dan menjahit satu kali.<sup>41</sup>

Asrama sendiri sebagai tempat mengimplementasikan ilmu serta perkembangan diri serta menjadi lembaga bimbingan pribadi. Guru asrama berperan menjadi orang tua yang senantiasa dapat menerima keluhan dan mengupayakan solusinya kepada anak didik. Pendidikan disiplin adalah salah satu pendidikan penting di dalam asrama, baik disiplin waktu dan ibadah. Sehingga anak didik mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, akan dikenakan pula hukuman tertentu bagi siapa pun yang melanggar tanpa terkecuali. Kemudian diharuskan mengikuti aktivitas organisasi pelajar Perguruan Diniyyah Puteri, seperti kegiatan pelajaran keterampilan sehingga bisa mengambil manfaat pendidikan dari aktivitas tersebut.

Pelajaran keterampilan menjadi kurikulum Diniyyah Puteri dengan alasan tertentu. Misalnya pelajaran menenun agar murid mampu menanamkan rasa cinta terhadap hasil karya sendiri, teliti, lapang dada, dan sabar dalam proses menyelesaikan suatu permasalahan betapa pun rumitnya.<sup>42</sup> Sementara pelajaran memasak berdasar bahwa daya tarik perempuan bukan terletak pada pandainya mempercantik diri saja, tetapi utamanya kepandaian mengolah berbagai bahan menjadi makanan lezat agar dapat mengikat hati pasangan untuk nyaman di rumah dan saat menyajikan disertai tutur kata menyenangkan serta wajah yang ceria.

Pelajaran kesenian diberikan juga memiliki tujuan membentuk jiwa dan pribadi berbudi luhur, lembut serta menyenangkan. Seni adalah indah dan dengan menghayati hal-hal yang indah, orang bisa terhindar dari kerja kasar dan sifat buruk. Pelajaran-pelajaran keterampilan tersebut, kelak akan sangat berguna bagi alumni Perguruan Diniyyah Puteri

---

<sup>41</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 81.

<sup>42</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 82-83.

dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>43</sup> Bagi Rahmah Diniyyah adalah anak sendiri, ia berjihad dan mewakafkan diri seutuhnya bagi sekolah yang dicita-citakannya. Rahmah menganggap derajat lelaki dan perempuan sama, yang membedakan amal ibadah dan bagaimana cara menjalani hidup. Rahmah semakin membulatkan tekad bahwa ia mampu mengubah masa depan kaumnya menjadi lebih baik.<sup>44</sup>

Rahmah bekerja keras mengubah kebiasaan menjadi kebudayaan dan Diniyyah Puteri jawabannya. Mereka diajari hakikat perempuan dan kehidupan bermasyarakat, cara menghormati diri sendiri, menjaga kesucian dan menjaga hubungan dengan orang yang dihormati. Anak didiknya adalah emas, namun kelabu oleh debu yang tak pernah berusaha disingkirkan. Meski dunia masih mengedepankan peran laki-laki, tidak dipungkiri perempuan dalam Islam mampu mengubah peradaban dunia.<sup>45</sup>

Relevansi peran pendidikan di masa sekarang yang berpotensi mengubah dunia terletak pada adanya inovasi pendidikan guna mencapai tujuan atau solusi masalah pendidikan yang sedang dihadapi. Inovasi pendidikan mencakup segala komponen sistem pendidikan di antaranya kurikulum, manajemen organisasi pusat sumber belajar, dan tata tertib. Jadi diharapkan inovasi dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar, sebab keberhasilan pembelajaran sebagian besar tanggung jawab seorang guru.<sup>46</sup>

Menurut Rahmah menjadi guru tidak hanya dapat mengajar, tetapi juga mampu mendidik. Pendidikan harus tuntas dari bawah sampai ke atas, maka yang menjadi guru harus ahli dalam bidangnya. Guru pun harus menguasai pedagogik, ilmu perkembangan jiwa, ilmu jiwa pendidikan, dan pengetahuan sosiologi. Jika padanya disandangkan tugas mendidik, maka guru harus tahu asas politik pendidikan dan tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>43</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 84.

<sup>44</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 41.

<sup>45</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 193.

<sup>46</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 46.

Guru semestinya berakhlak mulia, menjadi contoh dalam menjalankan amanah serta memiliki cinta dan kasih sayang kepada anak didiknya.<sup>47</sup>

Gambar 4. 6. Perguruan Diniyyah Puteri Zaman Sekarang



Perguruan Diniyyah Puteri terletak di Jalan Abdul Hamid Hakim No. 30 Kelurahan Usang Kecamatan Padang Panjang Barat Kabupaten Padang Panjang Sumatera Barat. Slogannya “Dari Diniyyah Puteri, Menaklukkan Dunia Meraih Surga”. Rahmah El Yunusiyyah memimpin Diniyyah Puteri sejak 1923 sampai 1969, kemudian Hajjah Isnania Saleh (1969 -1990), disusul Hajjah Husainah Nurdin (1990-1996), Dra. Zikra M.Pd. Kons. (1996-2006), dan Fauziah Fauzan El Muhammaday sejak 2006 hingga sekarang. Di dalam ruangan utama perguruan Diniyyah Puteri terdapat tulisan “Tiada Kemenangan tanpa Kerja Keras. Tiada Kerja Keras tanpa Keikhlasan, Tiada Keikhlasan, kecuali untuk Allah.”<sup>48</sup>

Diniyyah Puteri warisan Rahmah El Yunusiyyah kini, menjadi salah satu tiang Padang Panjang bergelar Kota Serambi Mekkah sejak tahun 1935. Diniyyah Puteri telah menaklukkan ide-ide brilian, salah satunya kurikulum pendidikan khusus muslimah yang kemudian banyak dicontoh sekolah lainnya. Hari

<sup>47</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 202.

<sup>48</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 220.

ini tercatat muridnya dari TK sampai perguruan tinggi berjumlah 1.000 orang lebih dengan ratusan guru. Terbacalah “Selamat Datang di Diniyyah Puteri, tempat mempersiapkan muslimah sejati dan pemimpin masa depan”. Perguruan Diniyyah Puteri telah berkembang menjadi lembaga pendidikan khusus perempuan mencakup Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Menengah Pertama (MTS-DMP), Madrasah Aliyah *Kulliyatul Muallimat El-Islamiyah* (MA-KMI), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).

Diniyyah Puteri melengkapi kebutuhan peserta didiknya dengan resto, mini market, penginapan, poliklinik, usaha bordir, fotokopi, koperasi, dan laundry. Ada pula divisi otonom yaitu *Diniyyah Training Center* (DTC), *Diniyyah Information Technology Center* (DITC), *Diniyyah Research Center* (DRC), *Diniyyah Counseling Center* (DCC), *Diniyyah Tahfidzul Quran* (DTQ), *Diniyyah Enterprise* (DE), *Fashion Diniyyah* (Fashdy), *Diniyyah Quran Sunnah* (DOS), *Diniyyah Outbound Agro* (DOA), *Diniyyah English Center* (DEC), *Diniyyah Arabic Center* (DAC), *Diniyyah Japanesse Centre* (JDC), *Diniyyah Robotic* (DIROL *Diniyyah Science Centre* (DSC), dan *Diniyyah Channel* (DC).<sup>49</sup>

Rahmah selalu dapat beradaptasi dengan zaman yang ia lalui, maka Diniyyah tidak bisa menutup diri dan tidak bisa sendiri. Maka dengan mengirim anak Diniyyah Puteri ke Eropa, Amerika, Australia, dan negara-negara maju di Asia. Tidak lagi sekadar ke Timur Tengah untuk melanjutkan pendidikan sarjana dan melakukan proses magang serta pertukaran pelajar. Karena hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga manusia ideal yakni yang mencapai ketinggian iman, ilmu, dan amal. Allah berfirman:<sup>50</sup>

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاۡنۡشُرُوۡا يٰۤرۡفَعُ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَاٰمَنُوۡا مِّنۡكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتَوۡا الْعِلۡمَ  
دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوۡنَ حَبِيۡرٌ

Artinya: “Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

<sup>49</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 222-223.

<sup>50</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)* (Yogyakarta: Teras, 2007), 89.

yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah (58): 11)

Periode *re-engineering* Perguruan Diniyyah Puteri dilakukan sejak 2003 sampai 2013. Selama itu, Fauziah meletakkan pondasi untuk tinggal landas, meletakkan sendi pembentukan generasi muda Islam seribu tahun mendatang. Pada 2013, Perguruan Diniyyah Puteri kembali berdiri kokoh dengan kiprah internasionalnya yang amat mengagumkan. Tuhan memang penyayang dan usahanya berhasil, Diniyyah Puteri tegak kembali bahkan lebih gagah. Semua fasilitas dibangun untuk menyelamatkan cita-cita Rahmah, dengan mempelajari sistem pendidikan di negara Eropa terutama Finlandia. Tidak ada sekolah unggul, namun semua lembaga pendidikan mampu membentuk manusia hebat dan berprestasi. Itulah yang dteladani Diniyyah Puteri hingga terjalannya kerja sama dengan negara Finlandia.<sup>51</sup>

Waktu terus merangkak hingga Diniyyah Puteri membuat sejarah baru lagi, melakukan studi komparatif ke 28 negara di dunia. Adapula kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi menyangkut beasiswa, pengiriman dosen-dosen mengajar, juga membuktikan *sandwich* program bagi pelajar dan mahasiswa Diniyyah Puteri. Setiap tahun sekitar 50 persen murid kelas 12 *Kulliyatul Muallimat El-Islamiyah* (KMI), disiapkan untuk kuliah ke luar negeri. Tujuh universitas di Timur Tengah terus menanti tamatan MA-KMI Diniyyah Puteri untuk diberi beasiswa antara lain Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), Institut Ta'limul Atiq Imam Nafie Maroko, Universitas Muhammad Khamis Maroko, Institut Darul Hadits Al-Hasaniyah Maroko, Universitas Mu'tah Yordania, Universitas Yarmuk Yordania, dan Universitas Albayt Yordania. Perbedaan Diniyyah Puteri dengan pesantren/*Boarding School* lainnya, antara lain:<sup>52</sup>

- 1) Sekolah tanpa PR, santri hanya perlu membuat jurnal kegiatan harian.
- 2) Sekolah tanpa ranking, karena santri dihargai sesuai minat dan bakatnya.

---

<sup>51</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 226-227.

<sup>52</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 228-229.

- 3) Sekolah tanpa kelas unggul, agar fokus belajar sambil mengembangkan minat dan bakat tanpa pusing memikirkan kelas.
- 4) Nilai rapor dengan 2 persentase yaitu 70% nilai akademik di sekolah dan 30% nilai *ubudiyah* (sikap, perilaku dan praktek di asrama dalam kehidupan sehari-hari).
- 5) Program jumpa tokoh dan pakar sehingga belajar tidak hanya di kelas.
- 6) Ujian akhir presentasi 3 Bahasa. Sebelum menamatkan pendidikan di kelas IX dan XII setiap santri wajib membuat dan mempresentasikan sebuah Karya Tulis Ilmiah dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
- 7) Sekolah anti nyontek karena kejujuran adalah nilai utama dalam belajar santri, bagi yang mencontek akan diberikan konsekuensi drop out.
- 8) Sekolah anti *bullying* guna menciptakan sekolah aman dan nyaman, bagi pelaku *bullying* konsekuensinya drop out.

Era modernisasi sebagai proses interaktif yang dapat mengembangkan kebudayaan seiring perubahan dunia khususnya kemajuan teknologi, di mana setiap manusia harus menunjukkan komitmennya untuk menghadapi tuntutan tersebut. Menjadikan sektor pendidikan tulang punggung pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kemampuan yang lebih tinggi. Untuk itu, kita perlu mempersiapkan generasi penerus yang profesional dalam segala bidang utamanya pendidikan.<sup>53</sup> Diniyyah Puteri berperan serta menjadi lembaga pendidikan yang mampu berkesinambungan mencetak generasi berkualitas.

Diniyyah Puteri masa kini memakai sistem pendidikan *QUBA Curriculum* yang merupakan hak paten Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Program pendidikannya semakin maju, mengikuti tuntutan zaman era modernisasi, namun tidak meninggalkan sedikit pun esensi ajaran Islam guna membentuk generasi islami yang lebih baik lagi. Diniyyah Puteri semakin dalam akar tunggangnya, meski Rahmah sudah lama tiada. Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Selanjutnya, biarlah sejarah yang berbicara.

---

<sup>53</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: LPPPI, 2019), 319.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Tentang Feminisme Dan Pendidikan Islam

Sejarah adalah cermin untuk menatap masa depan, untuk itu mempelajarinya adalah sebuah keharusan setiap insan agar dijadikan acuan dan cerminan dalam usaha menggapai masa depan yang lebih baik. Banyak perempuan ulama, cendekia intelektual Islam serta pejuang keadilan dan kemanusiaan di Indonesia seperti Rahmah El Yunusiyah. Tokoh feminisme yang telah berkiprah untuk pendidikan Islam perlu dihadirkan kembali, agar publik mengetahui lebih jauh rekam jejak perjuangannya dengan kapasitas intelektual yang mumpuni serta peran sosial yang mengagumkan.<sup>54</sup> Bahkan boleh jadi lebih unggul daripada laki-laki, sebab perjuangannya untuk mewujudkan kesetaraan perempuan sangatlah berarti.

Rahmah El Yunusiyah merupakan anak bungsu pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Jadi silsilahnya, Rahmah berasal suku Sikumbang dari uminya. Buyanya seorang *qadhi* dan ahli ilmu falak di Pandai Sikek. Sedangkan kakeknya yakni Syekh Imaduddin, ulama dan tokoh tarekat Naqsyabandi terkenal di Minangkabau. Dari aspek pendidikan, Rahmah mendapatkannya dari buyanya hingga sang ayah meninggal saat ia belia. Kakak-kakaknya telah dewasa dan melanjutkan bimbingan pendidikan kepada Rahmah terutama Zainuddin Labay yang baginya inspirator, pendukung cita-cita sekaligus seorang guru.<sup>55</sup>

Sejak usia dini Rahmah telah aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang diadakan di lingkungan sekitarnya. Maka ia banyak mendapatkan ilmu agama dari guru yang dapat memuaskannya hatinya. Meski usianya sangat muda, bagi Rahmah mengunjungi pengajian menjadi kesenangan tersendiri bagi dirinya. Selama menjadi murid *Diniyah School* dengan bekal kecerdasan yang dimiliki, mampu mendorong dirinya bersikap kritis karena ketidakpuasannya pada sistem ko-edukasi *Diniyah*

---

<sup>54</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 7.

<sup>55</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 61–62.

*School* yang kurang menjelaskan secara terbuka kepada murid berkaitan persoalan khusus perempuan.<sup>56</sup>

Berawal dari kekecewaan Rahmah yang kemudian menumbuhkan di dalam lubuk hatinya cita-cita membangun sekolah sendiri khusus anak perempuan. Apapun hambatan yang akan dihadapi, tampaknya tidak dapat melunturkan semangatnya. Keluarganya pun senantiasa mendukung keinginannya karena dengan pendidikan kelak mampu mencetak kader muslimah sekaligus ibu pendidik di tengah masyarakat.<sup>57</sup> Sistem *boarding school* diterapkan untuk pembinaan murid di sekolah maupun asrama secara terpadu. urgensi peranan pendidikan inilah sebagai perantara untuk meninggikan derajat wanita, baik lingkup publik maupun domestik.

Perjuangan untuk menyetarakan hak-hak yang seharusnya dimiliki kaum perempuan, menjadikan ia gigih dalam memberikan pendidikan layak bagi kaumnya. Rahmah adalah orang yang idealis, cita-citanya tinggi, cakrawala pandangannya jauh ke masa depan. Rahmah ingin kedudukan kaumnya bukan sebagai istri yang akan memberi keturunan semata, tetapi lebih dari itu bahwasanya derajat perempuan dapat memiliki posisi yang lebih wajar dan pantas. Mereka pun harus memahami hak dan kewajibannya sebagai istri, ibu, maupun anggota masyarakat. Setiap perempuan harus mampu menjalankan perannya sebagaimana fitrah ajaran Islam.

Semua yang harus diketahui kaum perempuan tidak dapat terjadi secara serta-merta. Keseluruhan telah melalui pendidikan dan pengajaran, dituntut dan dipelajari, serta dipahami dan dirasakan kaum perempuan. Alam Minangkabau mengenal tradisi matrilineal, di mana perempuan dianggap mempunyai keutamaan dalam hal tertentu.<sup>58</sup> Meski, akses perempuan mendapat ilmu agama tetap terbatas dan ini yang menjadi faktor Rahmah melibatkan diri dalam “pembaharuan” kaum wanita. Wacana yang diusung Rahmah El Yunusiyah bukan usaha “membebaskan” sebagaimana halnya konsep emansipasi Eropa, namun ia hanya ingin kaumnya mendapat kedudukan sesuai Islam menempatkan kaum perempuan.

---

<sup>56</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 61.

<sup>57</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 41.

<sup>58</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 27–28.

Hakikatnya feminis merupakan orang yang memiliki kesadaran tentang adanya diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Seseorang dapat dikategorikan sebagai feminis, baik laki-laki maupun perempuan selama ia sadar akan adanya ketimpangan terhadap perempuan yang diakibatkan berbagai hal.<sup>59</sup> Rahmah memandang wanita memiliki peran penting dalam kehidupan. Maka perlu upaya meningkatkan kemampuan perempuan, baik kepribadian, intelektual ataupun keterampilan. Melalui lembaga pendidikan yang dibentuknya, Rahmah memperluas misi kaum modernis dengan menyediakan sarana pendidikan untuk perempuan guna menyiapkan muslimah mulia dan produktif, terutama di Padang Panjang.

Feminisme dan pendidikan Islam sebenarnya memiliki kaitan yang erat, sebab dengan kesadaran akan persamaan derajat menjadikan kaum perempuan tergerak hatinya untuk berpendidikan agar dapat mendidik anak-anaknya kelak menjadi generasi berakhlakul karimah. Peneliti menyadari urgensi pendidikan di masa modern berfungsi sebagai penguat kedudukan perempuan di masyarakat yang harus berdasarkan prinsip Islam dan hanya dapat dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Kelak waktunya perempuan akan sejahtera, sehingga pandangan lama yang sering mensubordinasikan peranan perempuan akan hilang dan kaum perempuan pun menemukan kepribadiannya secara utuh sejalan dengan petunjuk agama.

Rahmah El Yunusiyah menilai bahwasanya kedudukan perempuan dalam Islam itu cukup sentral, tidak terdapat diskriminasi dengan kaum lelaki. Perbedaan peran bisa saja terjadi, namun bukan menjadikan “pembenaran” adanya diskriminasi. Maka pendidikan adalah kuncinya, yang mana seluruh perempuan akan menjadi seorang ibu. Ibu memiliki peranan yang amat penting sebagai *madrasatul ‘ula* (madrasah pertama) bagi anaknya kelak sebelum terhubung dengan alam pandang (*worldview*) di lingkungan sekitarnya.<sup>60</sup> Melalui sosok ibu, corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk. Untuk itu, perlu dicermati benar-benar makna kesetaraan dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

---

<sup>59</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 214.

<sup>60</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 71.

Kajian ilmiah dan fakta-fakta telah membuktikan bahwa ibu memegang kendali mengenai tumbuh kembangnya anak mencakup kesehatan, kemampuan intelektualitas, kejiwaan, perilakunya hingga hal lainnya. Hakikatnya seorang ibu mempunyai peranan fitrah mendidik anak-anaknya, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Maka pada wilayah ini Rahmah El Yunusiyyah bergerak maju menyejahterakan kaumnya, terlepas dari hasil kajian ilmiah modern dan fakta baru yang ada setelah masanya. Rahmah El Yunusiyyah senantiasa mengupayakan untuk “pembelajaran sepanjang hayat” dalam proses implementasi konsep pendidikan.

Rahmah El Yunusiyyah memperoleh pendidikan atas dasar inisiatifnya sendiri, ketika itu pendidikan formal bagi kaum wanita hanya tersedia bagi segelintir orang tertentu. Sosok Rahmah kini diletakkan dianggap sebagai “*cultural hero*” berarti pahlawan kebudayaan, seseorang panutan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat.<sup>61</sup> Masyarakat di sini berkaitan dengan konsep sosiologis dan historis yang memperlihatkan pembentukan struktur kehidupan dan proses yang berkembang dari masa ke masa. Sering dalam masyarakat timbul persepsi bahwa perempuan merupakan sosok yang berposisi di “bagian belakang” dari suatu kehidupan. Akan tetapi, terlihat dalam sejarah bahwa perempuan memainkan peran besar dalam menentukan kemajuan bangsa.

Peneliti mempercayai bahwa guru-guru berperan serta memajukan bangsa dan memikul tanggung jawab akan masa depan anak didiknya. Para guru betul-betul harus mempraktikkan teori-teori mendidik dan ilmu jiwa, maka segala keluhan-keluhan akan mudah ditemui dan ditanggulangi. Perlu diperhatikan bersama juga tentang metode pengajaran agama yang tepat dan hidup, sehingga hasil-hasil pendidikan dan pengajaran benar-benar memuaskan masyarakat bangsa sesuai kehendak agama kita. Orientasi fundamental pendidikan Islam berdasar prinsip pertama dan utama pendidikan adalah bagi dan untuk kemanusiaan. Pendidikan yang sejalan dengan kemanusiaan adalah pendidikan yang melibatkan pandangan hidup sejarah serta dunia objektif, sehingga mampu mencapai “kesempurnaan”

---

<sup>61</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 166–167.

anak didik yaitu terbentuknya pribadi bermoral (*moral characters*).<sup>62</sup>

Esensi pendidikan Islam memuat segalanya yang dibutuhkan oleh manusia, tidak hanya berdimensi pragmatis namun juga idealis; bukan hanya bercorak profan tetapi juga sakral; dan bukan hanya sarat akan muatan pengetahuan tetapi juga adanya moral serta diselenggarakan sebagai upaya perubahan yang lebih “baik” berdasarkan tujuan lembaga pendidikan. Perubahan yang dimaksud di sini bernuansa progresivitas humanitas meliputi konteks hubungan individu dengan masyarakat, alam, dan Tuhannya. Manusia dan pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah makhluk *homo educandum* dan *homo educandas*, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Dalam sejarahnya, pendidikan telah ada sejak manusia hidup dan pendidikan bagi perempuan ada mulai zaman pra sejarah namun hanya tampil di sektor domestik saja.<sup>63</sup>

Zaman dahulu perempuan tidak mempunyai hak apa pun dalam memperoleh pendidikan bahkan ditempatkan di posisi rendah, bukan hanya kawasan pemikiran namun juga lingkup sikap dan perilaku di realita kehidupan. Perempuan baik bukan yang penurut dan tunduk pada egoisme laki-laki, melainkan perempuan yang shalihah, berbudi pekerti mulia, dan memiliki *value* bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Wanita bukan orang yang mudah ditindas, namun perempuan lebih dari menjadi penyangga yang mampu memberikan corak perubahan dalam kehidupan berbangsa agar tetap kuat dan bermartabat.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memerintahkan seluruh umat Islam supaya memperhatikan pendidikan bagi kaum perempuan. Ibu ibarat madrasah, jika dipersiapkan dengan baik maka kita sebenarnya sedang mempersiapkan bangsa yang berintegritas baik pula. Oleh karenanya, Islam sangat mengharapkan laki-laki dan perempuan dapat berkesempatan memperoleh pendidikan sama agar pengetahuan yang dimiliki seimbang sehingga keduanya bisa berjalan beriringan untuk kehidupan yang esensial. Mengapa pendidikan perempuan itu penting? Sebab perempuan merupakan manusia yang berhak

---

<sup>62</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 64.

<sup>63</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Medan: LPPPI, 2019), 2–3.

mengembangkan segenap potensi diri melalui pendidikan agar dapat meraih hidup yang lebih baik.

Pemberian pendidikan yang pantas bagi kaum perempuan mendatangkan banyak manfaat untuk kehidupan, semisal jika perempuan terdidik akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat memahami permasalahan secara mendalam dan cerdas secara kognitif maupun emosional dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>64</sup> Peneliti mengkaji realitas dari pengaruh pendidikan perempuan, di antaranya:

- a. Pendidikan dapat memberdayakan perempuan secara utuh guna meningkatkan kecerdasan, sikap, dan keterampilan.
- b. Pendidikan perempuan skala besar dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan mengurangi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi jumlah perempuan yang terdidik, maka semakin meningkat pula kualitas kehidupannya untuk mengakses pekerjaan yang layak.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan kaum perempuan pada umumnya.

Perempuan merupakan separuh jiwa bangsa sekaligus umat manusia yang memiliki potensi besar dalam segala aspek kehidupan. Apabila kita merendahkan bahkan membiarkannya menjadi hina, maka itu termasuk bentuk perendahan sekaligus penghinaan atas diri kita sendiri. Sebaliknya jika kita mencintai dan menghormati perempuan serta bekerja sama guna menyempurnakan eksistensinya, maka sesungguhnya itu bentuk cinta, penghormatan, dan usaha menyempurnakan eksistensi kita sendiri.<sup>65</sup>

Pandangan Rahmah El Yunusiyah tentang feminisme dan pendidikan Islam sangatlah progresif dan bermakna. Perlu diperhatikan bahwa kesadaran akan kesetaraan hak-hak sesama manusia harus dibangun bersama, salah satunya dengan saling bersinergi membangun negeri dan mencetak generasi berkualitas islami menuju *insan kamil* (manusia seutuhnya). Peneliti yakin bahwa perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik dan adil bagi perempuan adalah sesuatu yang sangat mungkin serta harus diwujudkan secara berkesinambungan dari masa ke masa. Di sini

---

<sup>64</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 56.

<sup>65</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 220.

tinggal bagaimana kita generasi penerusnya mampu mengambil pelajaran dan inspirasi dari Rahmah El Yunusiyah yang merupakan ulama dan pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia untuk kehidupan di masa kini maupun mendatang.

## 2. Analisis Hubungan Pemikiran Rahmah El Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Era Modern

Berdasarkan catatan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, telah lahir banyak tokoh yang berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat tanpa mengindahkan keuntungan pribadi. Perjuangan mereka dalam panggung sejarah telah banyak menorehkan banyak nilai inspiratif yang terus dimaknai hingga masa ke masa, begitu pun pemikiran dan tindakan Rahmah El Yunusiyah dalam sejarah perjuangan. Sifat inspiratif muncul karena tokoh melakukan tindakan kreatif, memiliki idealisme, jiwa kepemimpinan sejati, kemampuan dan keberanian untuk melawan ketidakadilan serta segala bentuk penghisapan manusia oleh manusia.

Wujud dari kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam bidang pendidikan khususnya Islam adalah adanya Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, yang merupakan sumbangsih bagi pembentukan karakter dan penguatan jati diri bangsa.<sup>66</sup> Hingga saat ini Perguruan Diniyah Puteri tetap eksis memenuhi tuntutan zaman modernisasi, namun tidak sekali pun bertolak dari ajaran Islam. Dari sini kita menyadari nilai inspiratif Rahmah El Yunusiyah patut direfleksikan di masa sekarang, menjadikan inspirasi para generasi muda untuk memajukan berbagai aspek kehidupan bangsa.

Pendidikan Diniyah Puteri ini dilihat dari keberhasilan Rahmah El Yunusiyah telah membuka mata dunia mengenai pendidikan perempuan, sehingga Al-Azhar membuka fakultas pendidikan khusus perempuan setelah 900 lebih hanya dibuka khusus untuk laki-laki. Diniyah Puteri merupakan lembaga pendidikan masa depan karena memiliki keinginan untuk belajar terus menerus. Mengingat Diniyah Puteri sudah lebih dahulu menerapkan *Project Based Learning* daripada pesantren lainnya semata untuk memajukan umat dan bangsa.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 55.

<sup>67</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 54.

Motto Perguruan Diniyyah Puteri, “Dari Diniyyah Puteri, Menaklukan Dunia Meraih Surga”. Berpegang dari doa umat Islam “*Ya Allah berikan kami kebahagiaan di dunia dan akhirat*”, tentu kalimat itu bukan semata kalimat kosong tanpa nilai tetapi maknanya mendalam. Sejak didirikan pada 1 November 1923, lembaga pendidikan ini sudah mengembangkan semua jenjang pendidikan dan dilengkapi dengan asrama. Perkembangan-perkembangannya mengantarkan Diniyyah Puteri menjadi lembaga pendidikan kaum perempuan yang tersohor hingga ke mancanegara.<sup>68</sup> Peran strategis Rahmah El Yunusiyyah dalam membesarkan Diniyyah Puteri, sekolah bagi perempuan yang mampu memadukan urusan dunia dan tujuan akhirat dalam kurikulum pendidikan.

Rahmah El Yunusiyyah mampu mengembangkan kurikulum sekolah tidak hanya akidah tetapi juga kompetensi dan keterampilan, sehingga murid-muridnya siap bekerja di tengah masyarakat. Rahmah El Yunusiyyah telah memperlihatkan kontribusinya bagi kemajuan masyarakat dan bangsanya melalui pemikiran, tindakan, dan hasil karya nyata. Keberhasilan guru-guru Diniyyah Puteri dalam mengembangkan kurikulum dewasa ini, tidak lepas dari peran Rahmah El Yunusiyyah sang pionir madrasah untuk kalangan perempuan. Peneliti mengidentifikasi adanya tiga karakter pembentuk kualitas Santri Diniyyah Puteri, antara lain:

- a. Ahli ibadah dan akhlaqul karimah. Memiliki ilmu ibadah wajib dan sunnah serta memiliki aqidah yang lurus dan benar. Memiliki sifat jujur, menghargai orang lain, bertanggung jawab dan berfikir secara positif.
- b. Kuat dan tegar menjadi mujahid Allah. Setiap kehidupan pasti selalu ada rintangannya, maka santri harus berkarakter pantang menyerah, pantang menjadi beban, serta siap menghadapi segala persoalan kehidupan.
- c. Cerdas dan terampil sebagai pemimpin. Seorang santri sebagai pemimpin harus cerdas akademik, emosional, dan spiritual serta memiliki rencana masa depan yang terstruktur.

Rahmah El Yunusiyyah dan Diniyyah Puterinya dapat menjadi acuan dalam mempersiapkan generasi muda terutama perempuan untuk menghadapi tantangan masa depan. Segala

---

<sup>68</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 58.

usahanya mengembangkan Diniyyah Puteri ternyata relevan dengan kondisi pendidikan masa kini. Maka, pendidikan yang baik ialah memadukan pelajaran umum dan agama secara seimbang serta mengasramakan murid agar pembelajaran berjalan berkesinambungan. Alasan Rahmah membawa kaumnya kepada kemajuan yakni diktum Al-Qur'an bahwa menuntut ilmu wajib bagi muslim. Jika tidak memperoleh ilmu memadai, datang malapetaka di lingkungannya.<sup>69</sup> Inilah sisi menarik pemikiran Rahmah sebagai peletak fondasi sistem pendidikan Diniyyah Puteri sejak 1923 hingga saat ini.

Berbicara dalam konteks pendidikan hari ini, bangsa sedang menghadapi persoalan yang cukup mengkhawatirkan seperti banyak kasus penyimpangan yang melibatkan murid bahkan guru sebagai motor utama dalam proses pendidikan pun ikut terlibat. Banyak juga generasi muda yang tidak memiliki *skill* dan keahlian, padahal telah menyelesaikan tahap-tahap pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sarjana.<sup>70</sup> Maka dibutuhkan pendidikan yang kuat, salah satunya merefleksikan sistem pendidikan Perguruan Diniyyah Puteri yang menerapkan sistem pendidikan tri tunggal (kerjasama yang terjalin erat suatu kesatuan tripusat pendidikan). Menjadikan peserta didik mampu menjalin relasi untuk membiasakan diri bermoral mulia dalam keseharian.

Cara melakukan pendidikan yang berkualitas sebenarnya telah dituangkan pemerintah dalam kurikulum, dengan harapan terlaksana dengan baik. Adanya kurikulum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi luhur), memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap, sehat jasmani dan rohani, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan negara. Tujuan pendidikan nasional tersebut telah dilaksanakan Rahmah El Yunusiyah semenjak mendirikan Diniyyah Puteri di Padang Panjang. Diniyyah Puteri berupaya menciptakan kader perempuan yang mempunyai ilmu pengetahuan agama serta ilmu lainnya, dengan tujuan akhir mempersiapkan perempuan untuk

---

<sup>69</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 59.

<sup>70</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 84–85.

menjadi ibu sekaligus pendidik berkompeten bagi anak-anaknya kelak.<sup>71</sup>

Pijakan *pertama* yang dilakukan adalah seorang pendidik harus mempelajari ilmu-ilmu agama dan penunjangnya, seperti kesehatan yang tentu berguna di masa depan. *Kedua*, Rahmah El Yunusiyah melakukan pengembangan Diniyyah Puteri melalui pendekatan yang dikenal dengan 3M, yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik bukan hanya mengajar dan mendidik tanpa emansipasi.<sup>72</sup> Dua pijakan tersebut, menjadikan Diniyyah Puteri sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya.

#### 1) Mendidik dengan keteladanan

Rahmah El Yunusiyah ketika sebelum maupun sesudah menjadi guru, telah memberikan banyak keteladanan. Keteladanan bukan untuk anak didiknya saja, melainkan juga masyarakat sekitar. Rahmah El Yunusiyah juga memberikan keteladanan melalui karakteristik kepribadian dan perjuangannya melawan penjajah Belanda. Ia selalu memberi contoh langsung kepada muridnya tentang penerapan kedisiplinan, seperti jadwal kegiatan mulai bangun tidur pukul 05.00 pagi hingga waktu tidur kembali pada pukul 10.30 malam.

Rahmah El Yunusiyah pernah ditahan tentara Belanda, karena menentang kebijakan Belanda yang tidak memperbolehkan kurikulum Islam di sekolah dan harus menggunakan pendidikan secara sipil. Kepribadiannya yang selalu sabar dan pantang putus asa juga dibuktikan saat sekolahnya runtuh akibat gempa tahun 1926, Rahmah tidak menyerah bahkan senantiasa berjuang mencari biaya dan bantuan bersama pamannya sampai ke selat Malaka.<sup>73</sup> Kegigihan Rahmah El Yunusiyah mampu menjadi teladan masa kini dan mendidik dengan keteladanan dapat diterapkan

---

<sup>71</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 86–87.

<sup>72</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 87–88.

<sup>73</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 88–89.

dalam lingkungan keluarga yang saling mengisi serta setiap orang tua itu teladan bagi anaknya.

2) Mendidik bukan hanya mengajar

Rahmah El Yunusiyah berpendapat guru bukan hanya pengajar, namun juga pendidik. Jadi, guru berperan pengajar sekaligus pendidik secara seimbang dan optimal guna menyiapkan generasi penerus bangsa dan agama. Tidak hanya mengajarkan teori semata, tetapi juga mampu mendidik anaknya agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Adapun syarat-syarat untuk memenuhi masing-masing tanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik yang baik, antara lain:<sup>74</sup>

- a) Seorang guru harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan.
- b) Seorang guru harus berpengetahuan tentang cara-cara mengajar (metode dan didaktik dalam ilmu mendidik).
- c) Guru harus memahami pengetahuan sifat-sifat mental pendidikan (individu maupun kelompok) dan kesanggupan peserta didik.
- d) Seorang guru harus bersifat tenang, simpatik, sabar dalam berperilaku dan berkata serta tidak boleh bersikap gegabah.

Sedangkan untuk menjadi seorang pendidik oleh Rahmah El Yunusiyah juga memberikan persyaratan tambahan, di antaranya:<sup>75</sup>

- 1) Memahami asas-asas politik pendidikan yang dilaksanakan dan yakin akan kevalidan asas-asas yang dianut.
- 2) Mengerti proses untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama politik pendidikan yang akan dilaksanakannya.
- 3) Benar-benar sanggup memosisikan dirinya sebagai pemimpin dari anak didiknya dan menyadari bahwa dirinya wakil mutlak, pengembal amanah dari para orang tua murid.

---

<sup>74</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 90.

<sup>75</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 91.

- 4) Memiliki akhlak mulia dan diperlihatkannya dalam sehari-hari.
- 5) Bertanggung jawab penuh akan cinta yang adil kepada muridnya.
- 6) Menjadi pengawas kesejahteraan mental dan fisik dari peserta didiknya. Maka harus mengetahui latar belakang dari kehidupan keluarga murid dan pendidikan mereka sebelumnya.

Berbicara konteks kekinian bahwa dua pijakan dan dua syarat yang dikembangkan Rahmah El Yunusiyah tidak lagi terlaksana baik dalam dunia pendidikan. Perkembangan zaman dan perubahan orientasi kehidupan menjadikan pemisahan pendidikan agama dan ilmu lainnya, padahal keduanya satu kesatuan tidak terpisahkan. Sebagian guru hanya mengajar untuk mengugurkan kewajiban, bukan lagi mendidik penuh tanggung jawab dan ini penyebab bangsa semakin sulit mencari tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan.

3) Mendidik tanpa emansipasi

Rahmah tidak beranggapan emansipasi seperti dicanangkan feminis umumnya, ia tetap ingin perempuan pada fitrahnya menjadi ibu yang teladan bagi anaknya kelak melalui pendidikan. Maka ia memasukkan pendidikan rumah tangga seperti memasak, menjahit, dan keterampilan lainnya ke dalam kurikulum sekolahnya. Menurutnya masyarakat bisa baik apabila rumah tangga masyarakat tersebut juga tercatat baik. Rumah tangga merupakan tiang masyarakat dan masyarakat adalah tiang negara sebagaimana ajaran Islam.<sup>76</sup>

Guru merupakan figur penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendekatan dan syarat telah dituangkan Rahmah El Yunusiyah ketika membangun dan mengembangkan Diniyyah Puteri, sudah sepatutnya menjadi catatan dan arahan bagi semua pemangku kebijakan demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer era modernisasi yang dituntut mampu memainkan perannya dengan dinamis dan pro-aktif.

Dunia pendidikan Islam di era masyarakat modern sedang menghadapi masalah yang cukup signifikan, akibat dari

---

<sup>76</sup> Khairul Jasmi, *Rahmah El Yunusiyah (Perempuan Yang Mendahului Zaman)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), 54–55.

pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang. Hal ini menarik kesadaran umat Islam betapa pentingnya pendidikan Islam dan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban manusia yang harus dijalani saat ini. Sebagaimana Perguruan Diniyyah Puteri yang memfasilitasi peserta didiknya secara optimal dengan berbagai mata pelajaran, komputer dan lain sebagainya penunjang pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan Islam berbasis teknologi diharapkan lebih bisa memberikan dampak positif yang nyata bagi peserta didik.

Peran pendidikan dalam kehidupan manusia tidak bisa dianggap sepele, bahkan tidak dapat pula dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat segalanya baik lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat maupun bangsa dan negara. Perguruan Diniyyah Puteri bisa menjadi alternatif pendidikan guna mencetak generasi yang unggul dan kuat menghadapi tuntutan zaman. Semua sepakat bahwasanya nasib suatu bangsa di masa mendatang sangat bergantung pada kontribusi pendidikan di zamannya guna menuju masyarakat yang lebih sejahtera.

Pendidikan Islam hakikatnya pendidikan yang berlandaskan Islam atau sistem pendidikan islami yang dipahami dan dikembangkan dari nilai fundamental ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, pendidikan Islam mampu mewujudkan pemikiran dan berbagai teori pendidikan yang dibangun dari Al-Qur'an dan Hadits. Maka, ini menjadi tantangan tersendiri yang mutlak harus dijawab oleh pendidikan Islam selaras tujuan dan cita-citanya yang mulia yakni membentuk muslim berkepribadian *insan kamil*. Pada dasarnya Islam sebagai suatu system yang telah memberikan wacana perubahan dan memang harus terjadi demi tercapainya kesejahteraan hidup seluruh umat, sebagaimana firman Allah:<sup>77</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍلٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki

---

<sup>77</sup> Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Kudus: Maktabah, 2019), 12–13.

keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd (13): 11)

Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan perubahan positif dalam keadaan apa pun, sehingga terarah pada kemajuan dan perbaikan diri yang esensial. Pemahaman demikian, perlu ditanamkan dalam pola berpikir peserta didik sebagai generasi penerus masa depan yang berperan serta membangun bangsa. Di sini upaya memperluas wawasan dan membentuk sikap toleran terhadap segala perubahan yang ada tanpa menyimpang pedoman nilai islami, sebab perubahan semata merupakan *sunnatullah*. Maka, peserta didik dituntut menjadi generasi yang mampu bersikap adaptif dan senantiasa berjuang di tengah ragam perubahan sosial yang mendunia tanpa sedikit pun kehilangan komitmen serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Tantangan pendidikan di atas memberikan tekad kuat guna mendukung sumber daya manusia agar siap berkiprah di zaman sekarang, yang merupakan tugas pendidikan Islam. Rahmah bertekad, Diniyyah Puteri akan senantiasa mengikhtiarkan pencerahan agama serta meluaskan kemajuannya kepada seluruh perempuan tanpa terkecuali. Kehadiran Diniyyah Puteri kini telah membawa perubahan dan kontribusi baru yang begitu berarti bagi perbaikan kehidupan muslimah dari aspek intelektual teoritis maupun praktis. Semua pihak harus mendorong perempuan untuk menguasai ilmu agama dan ilmu lainnya secara berimbang. Sebab tanpa adanya keseimbangan, maka tunggulah kehancuran.

Perempuan diciptakan sebagai komponen utama dalam menciptakan generasi berikutnya, oleh karenanya mereka harus memiliki pengetahuan bagaimana menciptakan generasi muda yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan dan keagamaan. Mungkin tak pernah terbayangkan oleh Ummi Rafi'ah (Ibunda Rahmah El Yunusiyah) akan sebesar apa nama putrinya kelak. Terlahir sebagai bungsu dari 5 bersaudara, Rahmah tumbuh sebagai cendekiawan muda muslimah yang tegas pada prinsip keislamannya. Terbukti dengan keberhasilannya mendirikan sekolah Islam khusus putri pertama di Indonesia, Diniyyah Puteri dalam usianya 23 tahun. Hingga Diniyyah Puteri tahun ini telah berusia satu abad, masih berdiri tegak dan konsisten mencetak

muslimah-muslimah muda yang insyaallah menjadi penerus agama dan bangsa kelak.

Pandangan anak bangsa sering terseret pada pengagungan sosok Kartini dalam periode kontemporer. Bila ditelaah dalam perjalanan sejarah hidupnya, Rahmah memiliki peran yang hampir sama hingga beliau dikenal Kartini versi islami. Baik R.A Kartini dan Rahmah El Yunusiyah memiliki kiprah dan prestasi tersendiri, namun sama-sama di bidang pendidikan. Meskipun masih ada satu nama perempuan lainnya, seperti Rohana Kudus (asal Koto Gadang) yang berlatar belakang pendidikan non formal, Rahmah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Rohana Kudus dengan latar belakang pendidikan non formal dan membangun kesadaran untuk perempuan yang sudah menikah melalui “Amal Setia”, sedang Rahmah sebelum mendirikan Diniyyah Puteri, sudah membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan *skill* terapan.<sup>78</sup>

Bicara tentang pejuang pendidikan muslimah di zaman sekarang, terdapat salah satu nama yang bisa menjadi kandidat kuatnya yaitu Oki Setiana Dewi dikenal sebagai penceramah perempuan yang populer di Tanah Air. Oki Setiana Dewi lahir pada 13 Januari 1989 di Batam Kepulauan Riau, selisih dengan Rahmah El Yunusiyah 89 tahun. Oki lahir dari pasangan Sulyanto dan Yunifah Lismawati yang berdarah Jawa-Padang.<sup>79</sup> Oki Setiana Dewi merupakan anak sulung dari tiga bersaudara yang bernama Shindy Kurnia Putri dan Ria Yunita, berbeda pula dengan Rahmah El Yunusiyah yang merupakan anak bungsu.

Sejak kecil Oki Setiana Dewi bercita-cita menjadi artis, bahkan itu prioritas utama dalam hidupnya. Setelah pindah ke Jakarta, Oki memutuskan untuk berjilbab dan tetap istiqomah untuk memenuhi janjinya hingga Allah SWT membayarnya dengan rezeki yang amat besar. Tahun 2009, Oki membintangi film *Ketika Cinta Bertasbih* yang disutradarai Chaerul Umam dan ini menjadi pembuka rezekinya.<sup>80</sup> Di sini latar belakang

---

<sup>78</sup> Ajisman, dkk., *Tokoh Inspiratif Bangsa* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 58.

<sup>79</sup> Khusnul Khotimah, “Nilai-Nilai Dakwah Oki Setiana Dewi (OSD) Di Jejaring Sosial Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 51.

<sup>80</sup> Khusnul Khotimah, “Nilai-Nilai Dakwah Oki Setiana Dewi (OSD) Di Jejaring Sosial Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 51–52.

sosialnya sangat berbeda dari Rahmah El Yunusiyah, yang sejak kanak-kanak hingga dewasa masih bertekad memperjuangkan pendidikan bagi kaumnya dengan bergabung organisasi-organisasi perempuan pada masanya. Namun, keduanya sama-sama mempertahankan citra seorang muslimah dengan jilbab lebarnya agar senantiasa terjaga auratnya.

Riwayat pendidikan Oki Setiana Dewi dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Utama termasuk anak yang berprestasi bidang akademis dan non akademis. Oki melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan termasuk mahasiswa teladan serta mendapat berbagai penghargaan. Kemudian ia mengikuti program Tahfidzul Qur'an di rumah Qur'an Depok, belajar bahasa Arab di Universitas Umm Al Qura Mekkah pada tahun 2012. Oki melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Jakarta jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan lulus tahun 2015, hingga Oki menempuh pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>81</sup> Terlihat jelas bahwa di zaman sekarang dunia semakin terbuka akan urgensi pendidikan, berbanding terbalik dengan masanya Rahmah El Yunusiyah di mana hanya orang-orang tertentu yang layak mendapatkan kesempatan pendidikan. Meskipun demikian, Rahmah tidak menyerah dengan keadaan.

Kontribusi pendidikan yang dihasilkan Rahmah El Yunusiyah yakni eksistensinya Perguruan Diniyah Puteri hingga zaman sekarang dengan berbagai tuntutan zaman yang modern. Bila Oki Setiana Dewi, ia membangun sebuah sekolah sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan yaitu pondok pesantren Maskanul Huffadz (tempat tenang para penghafal Al-Qur'an) sejak September 2017 dan hingga kini terdapat di empat lokasi (Bintaro, Ciputat, Medan, Bogor). Yayasan ini memfasilitasi peserta didik tempat tinggal dan beasiswa bagi muslimah yatim, anak yatim piatu, kaum dhuafa, dan muallaf yang berusia 17 tahun hingga 22 tahun. Baik Rahmah maupun Oki senantiasa mempertahankan ideologinya masing-masing tentang pentingnya pendidikan agar kelak dapat dilanjutkan generasi penerusnya semata mewujudkan kesejahteraan hidup setiap insan.

---

<sup>81</sup> Khusnul Khotimah, "Nilai-Nilai Dakwah Oki Setiana Dewi (OSD) Di Jejaring Sosial Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 52.

Konsep pendidikan menurut Oki Setiana Dewi adalah setiap manusia berhak berpendidikan tinggi baik laki-laki maupun perempuan, jika Allah meridhoi dapatlah mencapai gelar yang diharapkan. Hal ini didukung karena pemikiran masyarakat telah terbuka akan urgensi pendidikan dalam kehidupan. Sedangkan bagi Rahmah, perempuan harus memperoleh pendidikan sepanjang hayat untuk menyongsong kehidupan lebih sejahtera. Keduanya sama-sama memiliki ideologi pendidikan sesuai nilai-nilai ajaran Islam dan harus dipertahankan serta dikembangkan dalam lembaga pendidikannya guna dilestarikan generasi berikutnya. Peneliti menyadari guru sebaiknya memiliki karakter yang mampu menginspirasi serta menggerakkan dengan tindakan nyata agar anak didik terlatih adaptif. Allah SWT berfirman:<sup>82</sup>

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيُقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba' (34): 36)

Al-Qur'an menganjurkan untuk manusia menggunakan akal pikirannya dalam upaya mencapai hasil yang dicita-citakan. Iklim baru yang dibentuk Al-Qur'an ini semata agar manusia mengembangkan akal pikirannya dan menyingkirkan hal yang bisa menghalangi kemajuannya. Dalam proses memperoleh ilmu, terdapat tahapan yaitu pengamatan, percobaan, dan *trial and error*.<sup>83</sup> Manusia mulai dari kesadaran diri petunjuk ilahi yang akan memunculkan sifat sabar, kemudian timbul sikap optimis hingga ia meyakini bahwa segala sesuatu ada penguasanya. Untuk itu, ia bertawakkal kepada-Nya dan muncul pula sikap tenang (*sakinah*) yang puncak kebahagiaan diraihinya melalui predikat taqwa. Prestasi yang diberi Allah kepada umatnya berupa potensi yang dapat mengantarkan kemaslahatan hidup, berupa akal dan segala bentuk kecerdikan dalam berpikir.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)* (Yogyakarta: Teras, 2007), 69.

<sup>83</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)* (Yogyakarta: Teras, 2007), 72.

<sup>84</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)* (Yogyakarta: Teras, 2007), 183.

Maka, setiap manusia harus bisa memanfaatkan dirinya sebaik mungkin agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelibatan para ulama di masa depan untuk kesetaraan dan keadilan gender di kalangan umat Islam sangat signifikan. Sebab, ulama berperan strategis sebagai agen perubahan masyarakat menuju arah kehidupan lebih makmur dan adil. Keberhasilan mewujudkan keadilan berdasarkan gender memang membutuhkan waktu dan kerja keras, serta ketabahan dan kesabaran yang tinggi. Usaha-usaha untuk menegakkan keadilan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat memang tidak boleh berhenti.<sup>85</sup>

Fakta sejarah peradaban Islam awal menunjukkan betapa banyak perempuan ulama, cendekia, dan intelektual dengan keahlian serta kapasitas yang relatif sama bahkan sebagian besar mengungguli ulama laki-laki. Hal ini menggugat anggapan banyak orang bahwasanya akal, kecerdasan, intelektualitas, dan moralitas kaum perempuan itu lebih rendah dari laki-laki.<sup>86</sup> Sepatutnya juga semua pihak menyadari dan mendukung penuh pendidikan bagi semua gender, tidak memperlakukan perempuan menempuh pendidikan tinggi karena bisa jadi hal tersebut menjadi langkah terbaiknya untuk membangun generasi yang lebih baik dari masanya. Jadi, pendidikan dianggap relevan apabila sistem pendidikan mampu menghasilkan *output* (keluaran) sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa dan agama meliputi segi kuantitas (jumlah) dan kualitas (mutu).

Hakikatnya hubungan kontribusi Rahmah El Yunusiyah terletak pada Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang yang memiliki eksistensi tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pada era yang menuntut banyak perubahan baik tingkah laku maupun teknologi, Diniyah Puteri mampu memfasilitasi anak didiknya dengan berbagai program pembelajaran yang mengasah potensi dirinya sebagai perempuan dan kelak menjadi ibu madrasah bagi putra-putrinya. Sudah seharusnya pendidikan berjalan sesuai perkembangan zaman yang semakin modern, namun tidak menggoyahkan ajaran Islam murni. Rahmah El Yunusiyah mengepaskan sayapnya, merobek

---

<sup>85</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 218.

<sup>86</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSCoD, 2020), 35.

langit keangkuhan dominasi maskulin. Dia perempuan yang mendahului zamannya.

